

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**ANALISIS *FRAMING* BERITA KERUSUHAN WAMENA
DI MEDIA *ONLINE* TEMPO.CO**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau**



LARAS OLIVIA

**NPM : 149110136
KONSENTRASI : MEDIA MASSA
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2022**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Nama : Laras Olivia
NPM : 149110136
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Media Massa
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Penelitian : **Analisis Framing Berita Kerusuhan Wamena di Media Online Tempo.co**

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-bab dalam skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 27 November 2021

Pembimbing I,



Dr. Muhd AR Imam Riauan, M.I.Kom

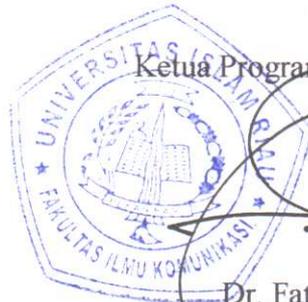
Pembimbing II,



Al Sukri, M.I.Kom

Menyetujui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



Dr. Fatmawati, S.IP, MM

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Laras Olivia
NPM : 149110136
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Media Massa
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Hari/Tanggal Ujian : Rabu 08 Desember 2021
Judul Penelitian : **Analisis *Framing* Berita Kerusuhan Wamena di Media Online Tempo.co**

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 09 Desember 2021

Tim Penguji

Ketua,



Dr. Muhd. AR. Imam Riauan, M.I.Kom

Sekretaris,



Al Sukri, M.I.Kom

Anggota,



Dr. Dafrizal, S.Pd, M.Soc.Sc

Mengetahui,
Wakil Dekan I



Cutra Aslinda, M.I.Kom

Anggota,



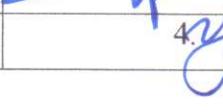
Yudi Daherman, M.I.Kom

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Wakil Dekan I (Satu) Bidang Akademik Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor : 2151/A-UIR/3-Fikom/2021 Tanggal 02 Desember 2021 maka di hadapan Tim Penguji pada hari ini **Rabu** tanggal **08 Desember 2021** Jam : **15.00 – 16.00 WIB** bertempat di ruang **Rapat Dekan** Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa atas :

Nama : **Laras Olivia**
NPM : 149110136
Bidang Konsentrasi : Media Massa
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : “Analisis *Framing* Berita Kerusuhan Wamena di Media *Online Tempo.co*”
Nilai Ujian : Angka : “ 81,24 ” ; Huruf : “ A- ”
Keputusan Hasil Ujian : Lulus/Tidak Lulus/Ditunda
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Muhd. AR. Imam Riauan, M.I.Kom	Ketua	1. 
2.	Al Sukri, M.I.Kom	Sekret / Notulen	2. 
3.	Dr. Dafrizal, S.Pd, M.Soc.Sc	Penguji	3. 
4.	Yudi Daherman, M.I.Kom	Penguji	4. 

Pekanbaru, 08 Desember 2021
Dekan



Dr. Muhd. AR. Imam Riauan, M.I.Kom
NPK : 150802514

**ANALISIS *FRAMING* BERITA KERUSUHAN WAMENA DI
MEDIA *ONLINE* TEMPO.CO**

Yang diajukan oleh:

LARAS OLIVIA
149110136

Pada Tanggal:

09 Desember 2021

Mengesahkan

DEKAN FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

Dr. Muhd. AR. Imam Riauan, M.I.Kom
NPK : 150802514

Dewan Penguji,

Tanda Tangan

Ketua

Dr. Muhd. AR. Imam Riauan, M.I.Kom

Sekret/Notulen

Al Sukri, M.I.Kom

Penguji

Dr. Dafrizal, S.Pd, M.Soc.Sc

Penguji

Yudi Daherman, M.I.Kom



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Laras Olivia
Tempat/Tanggal Lahir : Bukittinggi/28 Maret 1996
NPM : 149110136
Bidang Konsentrasi : Media Massa
Program Studi : Ilmu Komunikasi
FAKULTAS : Ilmu Komunikasi
Alamat/No Tlp : Jl. Alhamra Ujung/087842234171
Judul Skripsi : Analisis *Framing* Berita Kerusuhan Wamena di Media *Online* Tempo.co

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya (skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa batuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai skripsi dan atau pencabutan gelar akademik kesarjanaan saya dansanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 06 Desember 2021
Yang Menyatakan,



Laras Olivia

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaniahim

Alhamdulillah atas segala rahmat Allah SWT, pemilik segala yang ada di alam semesta. Dengan rasa bangga saya persembahkan hasil karya saya kepada kedua orang tua serta keluarga yang selalu menjadi penyemangat dan mendukung apapun yang saya lakukan. Terima kasih atas doa, dukungan dan kasih sayang serta semangat tiada hentinya. Terima kasih atas motivasi dan bimbingan yang telah diberikan tanpa mengenal lelah. Saya bukanlah yang terbaik, namun sebagai anak perempuan pertama saya tetap menjadi harapan bagi kedua orangtua. Kepada ibu yang menjadi kawan berbagi cerita suka duka, kepada ayah yang selalu tegar dan berjuang dalam diamnya. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan luar biasa yang telah ayah dan ibu berikan selama ini. Semoga karya kecil ini dapat membanggakan orangtua terkasih. “Allahumma Fighfirlil Wa Liwaa Lidhayya Warham Humaa Kamaa Rabbayaa Nii Shaghira”.


Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

MOTTO

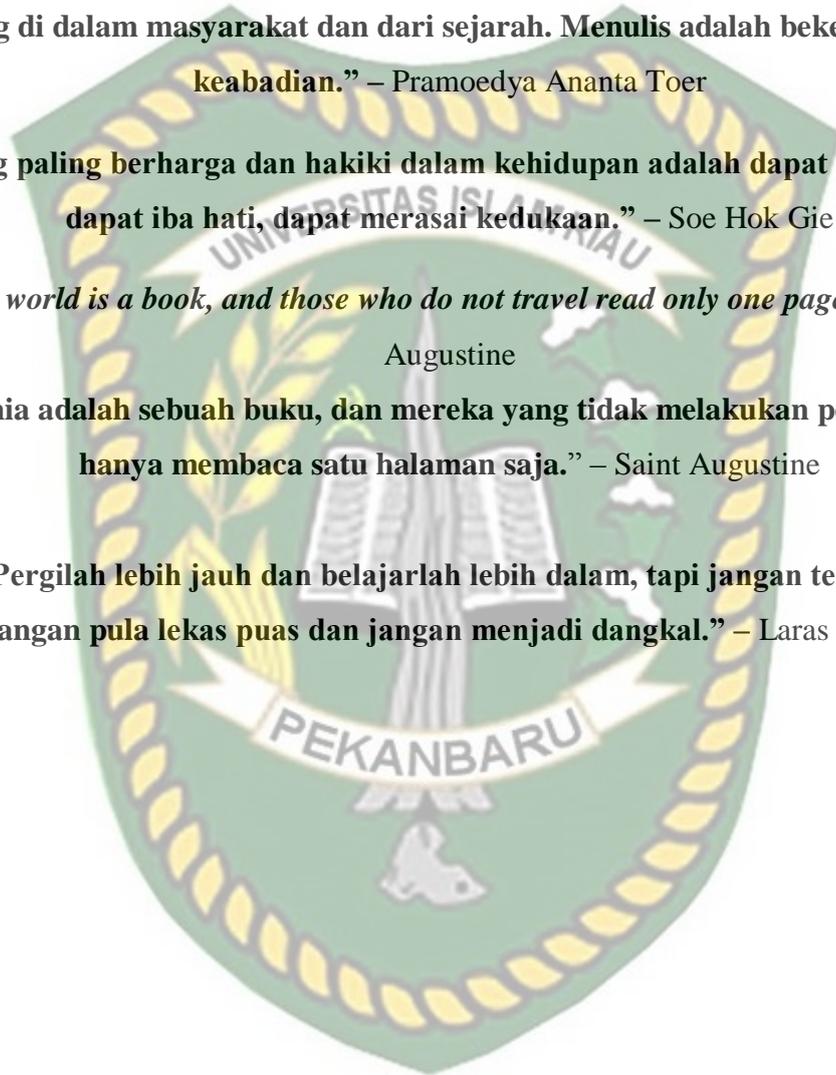
“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.” – Pramoedya Ananta Toer

“Yang paling berharga dan hakiki dalam kehidupan adalah dapat mencintai, dapat iba hati, dapat merasai kedukaan.” – Soe Hok Gie

“*The world is a book, and those who do not travel read only one page.*” – Saint Augustine

“Dunia adalah sebuah buku, dan mereka yang tidak melakukan perjalanan hanya membaca satu halaman saja.” – Saint Augustine

“Pergilah lebih jauh dan belajarlah lebih dalam, tapi jangan tersesat. Jangan pula lekas puas dan jangan menjadi dangkal.” – Laras Olivia



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala pertolongan-Nya. Selawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju kebahagiaan hidup dunia akhirat.

Skripsi ini berisi kajian peneliti tentang **Analisis Framing Berita Kerusakan Wamena di Media Online Tempo.co**. Kajian ini bukanlah sebuah kajian yang murni sebagai kajian baru dalam dunia komunikasi, melainkan sebuah kajian yang bertujuan untuk memperkaya referensi khususnya dalam konsentrasi media online.

Penyusunan skripsi ini peneliti lakukan berdasarkan buku pedoman penulisan usulan penelitian dan skripsi Fakultas Ilmu Komunikasi. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada:

1. Dr. Muhd AR Imam Riauan, M.I.Kom, selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi (Fikom) Universitas Islam Riau (UIR). Selaku Penasehat Akademik dan juga dosen pembimbing sayang saya hormati. Terima kasih atas segala ilmu, motivasi serta waktu yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.

2. AL Sukri, M.I.Kom, selaku pembimbing II yang telah banyak memberi saran, koreksi sehingga menambah wawasan peneliti dalam menyusun skripsi.
3. Kepada seluruh Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi UIR yang telah menyalurkan ilmu dan memberikan pengajaran baik. Serta kepada karyawan/i, staf TU/IT, petugas kebersihan dan tenaga pendukung lainnya.
4. Terima kasih kepada kedua orangtua saya, Maradoli Batubara dan Sofia Netti, serta adik-adik saya. Tanpa mereka, tiada arti perjuangan dalam menyelesaikan skripsi demi meraih gelar sarjana.
5. Kawan-kawan saya sejak awal di bangku perkuliahan, Sofiah, S.I.Kom, Ade Kurniawan, S.I.Kom, Sustriyanto, Sukatman, S.I.Kom, Lilis Rumilis Sianipar, S.I.Kom, Suci Rahmadani. Serta seluruh mahasiswa Fikom UIR 2014, terkhusus Fikom D dan Media Massa B.
6. Kawan-kawan SEJUK, PJTL Teknokra Unila, Keluarga Hompimpa Narrative Writing Schollarship.
7. Segenap Pimpinan Perusahaan, Pimpinan Redaksai dan kru Riau Online di PT. Riau Sinergi Multimedia. Serta keapda semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga tuhan membalas segala kebaikan kita.

Penulis

Laras Olivia

DAFTAR ISI

Judul	
Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi	
Persetujuan Tim Penguji Skripsi	
Berita Acara Ujian Skripsi	
Lembar Pengesahan	
Lembar Surat Pernyataan	
Persembahan.....	ii
Motto.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	vi
Daftar Tabel.....	viii
Daftar Gambar dan Lampiran.....	ix
Abstrak.....	x
Abstract.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian.....	1
B. Identifikasi Masalah Penelitian.....	9
C. Fokus penelitian.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11

BAB II TINJAUAN PUSTKA

A. Kajian Literatur.....	12
1. Komunikasi Massa.....	12
2. Media Massa.....	14
3. Media Online.....	15
4. Berita.....	17
5. Paradigma Konstruksionis.....	20
6. Konstruksi Realitas Sosial.....	24
7. Analisis <i>Framing</i> Robert N Entman.....	25
B. Definisi Operasional.....	28
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	32
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	33
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33

D. Sumber Data.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	36
G. Teknik Analisis Data.....	37

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	38
B. Hasil Penelitian.....	43
1. Analisis Berita 1. Menhan Ryamizard: Ada Penyusup Berseragam SMA di Kerusuhan Wamena.....	45
2. Analisis Berita 2. Wamena Memanas, Pemerintah Kembali Batasi Layanan Internet.....	49
3. Analisis Berita 3. Cerita Saksi Kerusuhan Wamena: Banyak Perusuh Pakai Seragam OSIS.....	52
4. Analisis Berita 4. Polri Tuding KNPB Di Balik Kerusuhan Wamena.....	56
5. Analisis Berita 5. Tragedi Wamena, Din Syamsuddin Desak Pemerintah Segera Bertindak.....	59
6. Analisis Berita 6. Rusuh Wamena, AJI Padang: Media Jangan Sebut Ada Konflik SARA.....	62
7. Analisis Berita 7. Komnas HAM Sebut Rusuh Wamena Dipicu Miskomunikasi Di SMA PGRI.....	66
8. Analisis Berita 8. Ketua PGI: Jangan Cepat Telan Isu Wamena Tanpa Fakta.....	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Model Analisis Framing Robert N. Entman.....	27
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	30
Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	34
Tabel 3.2 Judul Berita Media Online Tempo.co.....	35
Tabel 4.1 Perangkat Framing Robert N. Entman Berita 1.....	48
Tabel 4.2 Perangkat Framing Robert N. Entman Berita 2.....	51
Tabel 4.3 Perangkat Framing Robert N. Entman Berita 3.....	55
Tabel 4.4 Perangkat Framing Robert N. Entman Berita 4.....	58
Tabel 4.5 Perangkat Framing Robert N. Entman Berita 5.....	62
Tabel 4.6 Perangkat Framing Robert N. Entman Berita 6.....	66
Tabel 4.7 Perangkat Framing Robert N. Entman Berita 7.....	69
Tabel 4.8 Perangkat Framing Robert N. Entman Berita 8.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Infografis Peristiwa Kerusuhan Wamena.....	4
Gambar 4.1 Logo Tempo.co.....	38

LAMPIRAN

- Lampiran 1: Berita Menhan Ryamizard: Ada Penyusup Berseragam SMA di Kerusuhan Wamena (Senin, 23 September 2019 19:54 WIB)
- Lampiran 2: Berita Wamena Memanas, Pemerintah Kembali Batasi Layanan Internetq (Senin, 23 September 2019 20:40 WIB)
- Lampiran 3: Berita Cerita Saksi Kerusuhan Wamena: Banyak Perusuh Pakai Seragam OSIS (Selasa, 24 September 2019, 05:33 WIB)
- Lampiran 4: Berita Polri Tuding KNPB di Balik Kerusuhan Wamena (Selasa, 24 September 2019 13:25 WIB)
- Lampiran 5: Berita Tragedi Wamena, Din Saymsudin Desak Pemerintah Segera Bertindak (Sabtu, 28 September 2019, 14:37 WIB)
- Lampiran 6: Berita Rusuh Wamena, AJI Padang: Media Jangan Sebut Ada Konflik SARA (Minggu, 29 September 2019 18:00 WIB)
- Lampiran 7: Berita Komnas HAM Sebut Rusuh Wamena Dipicu Miskomunikasi di SMA PGRI (Senin, 30 September 2019 16:40 WIB)
- Lampiran 8: Berita Ketua PGI: Jangan Cepat Telan Isu Terkait Wamena Tanpa Fakta (Senin, 30 September 2019 08:57 WIB)

ABSTRAK

ANALISIS *FRAMING* BERITA KERUSUHAN WAMENA DI MEDIA *ONLINE* TEMPO.CO

LARAS OLIVIA

149110136

Peristiwa kericuhan di Provinsi Papua dan Papua Barat membanjiri pemberitaan di berbagai media massa menjelang akhir tahun 2019, seperti konflik sosial yang terjadi di Wamena, Kabupaten Jayawijaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembingkai berita tentang kerusuhan yang terjadi di Wamena di media *online* Tempo.co. Penelitian dilakukan menggunakan metode analisis kualitatif dengan menggunakan model analisis *framing* Robert N. Entman. Subjek penelitian ini media *online* Tempo.co, sedangkan objek penelitian yakni 8 berita kerusuhan Wamena yang terbit dari tanggal 23 hingga 30 September 2019. Hasil penelitian *define problem* menunjukkan bahwa media *online* Tempo.co mengkonstruksi kerusuhan di Wamena menjadi satu konflik sosial yang merugikan banyak pihak dengan menjadikan hoaks, ujaran rasial serta penyusup sebagai *diagnose causes*. Media *online* Tempo.co mengeksplorasi *moral judgement* bahwa semua pihak bisa tetap berpikir rasional agar tidak mudah terprovokasi oleh kabar bohong, sehingga *framing* tersebut memuat *treatment recommendation* yang kuat untuk mendesak pemerintah dan pihak terkait segera mengembalikan suasana agar kondusif. Secara umum, Tempo.co berupaya menyampaikan kelemahan pemerintah mengelola isu konflik di Papua. Akibatnya, isu sara dan rasisme menjadi hal sensitif yang mudah memancing emosi masyarakat.

Kata kunci : *Framing*, Media *Online* Tempo.co, Kerusuhan di Wamena

ABSTACK

**FRAMING ANALYSIS OF THE NEWS OF WAMENA RIOTS
IN ONLINE MEDIA TEMPO.CO**

LARAS OLIVIA

149110136

Chaotic events in the Provinces of Papua and West Papua flooded the news in various mass media towards the end of 2019, such as the social conflict that occurred in Wamena, Jayawijaya Regency. This study aims to find out how the process of framing news about the riots that occurred in Wamena in the online media Tempo.co. The research was conducted using a qualitative analysis method using a framing analysis model by Robert N. Entman. The subject of this research is the online media Tempo.co, while the object of research is 8 news of the Wamena riots published from 23 to 30 September 2019. The results of the research define the problem show that Tempo.co online media constructed the riots in Wamena into a social conflict that harmed many parties. by making hoaxes, racial utterances and intruders as diagnose causes. Tempo.co online media explores make moral judgments that all parties can think rationally so as not to be easily provoked by false news, so the framing contains a strong treatment recommendation to urge the government and related parties to immediately restore a conducive atmosphere. In general, Tempo.co seeks to convey the weakness of the government in managing conflict issues in Papua. As a result, issues of sara and racism become sensitive issues that easily provoke people's emotions.

Keywords : Framing, Tempo.co Online Media, Riots in Wamena

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Menjelang pelantikan Presiden pada 20 Oktober 2019, rentetan peristiwa di dalam negeri mewarnai media massa. Direktorat Perlindungan Sosial Korban Bencana Sosial Kemensos mencatat ada empat bencana sosial yang terjadi. Mulai dari konflik sosial yang terjadi di Buton Provinsi Sulawesi Tenggara pada bulan Juni 2019, kerusuhan sosial di Papua dan Papua Barat tanggal 19 dan 29 Agustus 2019. Kemudian menyusul konflik sosial di Wamena, Kabupaten Jayawijaya pada 23 September 2019. Konflik sosial ini juga terjadi di Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur pada tanggal 16 Oktober 2019.

Peristiwa kericuhan di Provinsi Papua dan Papua Barat membanjiri pemberitaan di berbagai media massa menjelang akhir tahun 2019. Aksi masa terjadi di sejumlah kota seperti Manokwari, Jayapura, Fakfak dan Sorong. Bahkan di Manokwari, massa sempat membakar Gedung DPRD. Rentetan penyerangan dan pengepungan asrama mahasiswa Papua di beberapa wilayah tanah air juga menjadi salah satu faktor timbulnya kerusuhan. Kota-kota besar seperti Malang, Surabaya dan Makassar menjadi panggung bagi pertunjukan kebencian ras yang diskriminatif. Tuduhan dan penahanan tersebut menjadi landasan ormas dan masyarakat untuk melakukan intimidasi dan mengeluarkan ujaran rasis yang videonya beredar di media sosial.

Seiring berkembangnya komunikasi massa, media massa melahirkan media *online* yaitu media yang tersaji melalui *website internet*. Media *online* termasuk produk jurnalistik *online*. Dengan munculnya media *online*, informasi dari sebuah peristiwa akan sangat cepat disampaikan oleh pemilik media kepada masyarakat melalui pemberitaan di media *online* (K. Romli, 2016). Akses media *online* yang murah dan mudah menjadikan media *online* berkembang pesat dan banyak digemari oleh masyarakat karena penyajian berita yang cepat.

Ketika media massa khususnya media *online* mengalami perkembangan yang sangat maju, pihak yang menanganinya semakin berusaha untuk memberikan informasi dan hiburan yang menarik sehingga berita yang dimuat di media massa menjadi informasi yang dapat menarik perhatian masyarakat. Berita merupakan hasil konstruksi media massa karena melibatkan pandangan ideologi wartawan atau pemilik media sebagai penulis berita dan pemilik berita.

Melihat dari situs Bisnis.com, Peristiwa kerusuhan Wamena banyak dibicarakan, hal ini terangkum dalam analisis Evello, sebuah lembaga pemantauan dan analisis media yang memuat melalui laman resminya, Sabtu (5/10/2019). Lembaga ini melakukan pemantauan sejak 22 September hingga 5 Oktober 2019. Dari pemantauan itu, peristiwa di Wamena disebut dalam 28,668 percakapan atau 85,2 persen. Evello mencatat, terdapat 3.708 pemberitaan media yang meminta isu Wamena, 107.915 pengguna Twitter dan 510 unggahan video di kanal Youtube.

Data Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (KontraS) Surabaya, dalam kurun waktu 2018 sampai Agustus 2019 mencatat telah terjadi 10 kali aksi pembubaran acara yang berkaitan dengan isu Papua di Surabaya dan Malang. Peristiwa yang menghancurkan separuh Kota Wamena, bermula dari protes anti-rasisme oleh para pelajar. Maka, kerusuhan di Wamena 23 September tak cuma merugikan warga pendatang melainkan juga orang Papua. Tuduhan ujaran rasial menyebar dari mulut ke mulut. Isu rasisme sangat sensitif di Papua sejak kejadian ucapan rasial terhadap mahasiswa Papua di asrama Surabaya, Jawa Timur pada pertengahan Agustus 2019. Protes atas rasisme menjalar di seluruh Papua setelahnya.

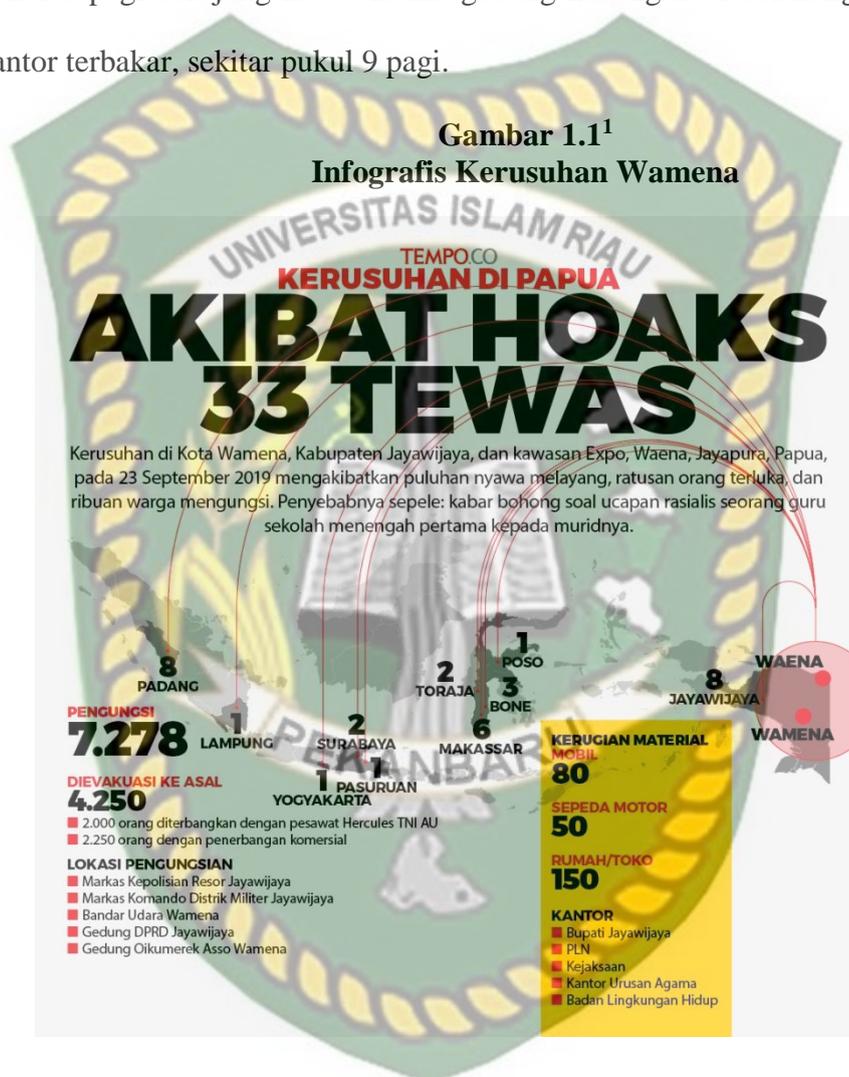
Peneliti mewawancarai seorang warga Wamena mengenai peristiwa kerusuhan di Wamena. Menurut Clara Okta, kerusuhan yang terjadi cukup meninggalkan luka dan trauma yang mendalam bagi warga. Hal itu dapat terlihat pada saat ada demonstrasi di Wamena. Menurutnya, warga memilih tidak keluar rumah karena takut peristiwa serupa akan terjadi lagi.

“Saya memandang, pasti ada pihak yang menggunakan situasi tersebut untuk kepentingan lain. Setiap media juga mempunyai *frame* masing-masing dalam meliput dan melaporkan kejadian tersebut. Tetapi banyak media memperlihatkan bahwa kebanyakan korban adalah yang bukan orang Papua, padahal banyak juga orang Papua yang jadi korban. Baik korban materi, nyawa, maupun korban kepentingan-kepentingan lain yang membuat mereka terprovokasi dan melakukan hal brutal tersebut.”

Peristiwa kerusuhan dipicu perkataan seorang guru SMA PGRI Wamena yang dianggap berucap, “kau baca itu kayak kera.” Sementara guru itu bertahan dengan pendapatnya bahwa dia berkata “kau baca terbata-bata.” Adapun polisi, sebagaimana dilaporkan ke Kapolri Tito Karnavian saat itu,

menyampaikan kronologi bahwa guru tersebut bicara “kau baca kurang keras.” Massa pelajar yang mendatangi halaman depan Kantor Bupati pada pukul 8 pagi berujung kacau ketika gedung keuangan di belakang kompleks kantor terbakar, sekitar pukul 9 pagi.

Gambar 1.1¹
Infografis Kerusuhan Wamena



“Amuk massa yang terjadi di Wamena, ibu kota Kabupaten Jayawijaya, Papua, pada 23 September 2019, menyentak rasa kemanusiaan publik. Ratusan ruko, puluhan rumah, belasan kantor, dan sebuah pasar h Angus terbakar. Puluhan orang meninggal dan luka-luka. Ribuan warga pendatang dan warga Papua mengungsi, mengemasi cemas dan trauma.”²

¹ Infografis Kerusuhan Wamena/Tempo.co

²Tirto.id/Kerusuhan Wamena Papua/Edisi23 September 2019

Fakta-fakta tertuang dalam kutipan berita di atas diambil dari berita yang terbit pada media *online*. Hal ini memberikan satu benang merah, bahwa media *online* sebagai agen komunikasi yang sangat membantu penyebaran informasi kepada masyarakat. Seperti yang dijelaskan Junaedi (2007:29) bahwa sifat media *online* yang cepat dapat diakses oleh siapa saja yang menggunakan layanan internet.

Perbuatan rasisme tentu tidak sesuai dengan fitrah manusia manapun. Meremehkan, merendahkan dan menghina orang lain hanya karena berbeda suku, berbeda warna kulit, berbeda bangsa atau negara. Ketahuilah, Islam agama yang mulia telah menghapus dan mengharamkan rasisme tersebut di muka bumi ini.

“Semua orang pada asalnya sama kedudukannya dan memiliki hak-hak dasar kemanusiaan yang sama serta tidak boleh dibedakan, satu diistimewakan dan satu lagi dihinakan hanya karena perbedaan suku, ras, bangsa semata.”³

Informasi dan berita saat ini termasuk dalam kebutuhan penting manusia. Kebutuhan manusia akan berita atau informasi yang membesar ini, menuntut media massa. Contohnya surat kabar atau koran, untuk bergerak dinamis semakin berkembang, cepat, tepat, dan akurat menyajikan berita kepada khalayak. Oleh karena itu, peran wartawan sebagai motor utama media massa menjadi sangat penting dalam penyebaran berita. Dalam era globalisasi yang diiringi semakin majunya teknologi komunikasi ini, masing-masing media massa saling berkompetisi untuk meningkatkan produktivitasnya.

³Muslim.or.id/Tidak Ada Rasisme Dalam Islam

Wartawan juga bisa menentukan mana peristiwa yang bisa diberitakan dan mana yang tidak. Setelah berita ini masuk ke ruang redaksi, berita akan diseleksi lagi oleh redaktur dan disunting (edit) dengan menentukan bagian mana yang perlu dikurangi dan bagian mana yang perlu ditambah (fakta atau data)” (Eriyanto, 2012:116-117).

Reese dan Shoemaker mengatakan, setiap berita yang disajikan oleh media tentunya telah “didesain” dengan kepentingan media baik secara internal maupun eksternal. Dengan demikian, maka teks media sangat dipengaruhi oleh pekerja media secara individu, rutinitas media, organisasi itu sendiri, institusi di luar media dan oleh ideologi (Shoemaker, 1996:223).

Jurnalisme *online* harus membuat keputusan-keputusan mengenai format media yang paling tepat mengungkapkan sebuah kisah tertentu dan harus mempertimbangkan cara-cara untuk menghubungkan kisah tersebut dengan kisah lainnya, arsip-arsip, sumber-sumber, dan lainnya melalui *hyperlinks* (Santana, 2005:137).

Kasus kerusuhan yang terjadi di Wamena ini adalah kasus sosial yang memprihatinkan. Hampir semua media nasional maupun lokal sudah memberitakannya, sebagaimana dikatakan oleh (Eriyanto 2012:233) bahwa peristiwa yang bersentuhan langsung dengan kepentingan publik selalu menarik perhatian masyarakat dan mendorong media untuk memberitakan.

Rusuh di Wamena dan Jayapura juga tak lepas dari sorotan media internasional. “Sedikitnya 20 orang tewas, termasuk tiga orang yang ditembak polisi, dan puluhan orang luka-luka usai gelombang baru bentrokan sarat

kekerasan antara demonstran dan pasukan pemerintah di wilayah Papua Barat di Indonesia pada Senin (23/9), membuat Presiden Joko Widodo menggelar rapat keamanan,” sebut Al Jazeera dalam artikelnya.

Media terkemuka Amerika Serikat (AS), New York Times atau NYT juga turut membahas situasi di Papua dalam artikel berjudul *'Violent Protests in Papua Leave at Least 20 Dead'*. “Massa yang marah membakar gedung-gedung pemerintah lokal, pertokoan dan rumah-rumah dan membakar mobil dan sepeda motor di beberapa ruas jalanan yang mengarah ke kantor kepala distrik di kota Wamena,” tulis NYT.

Tentunya media lokal dan nasional juga banyak mengangkat isu mengenai kerusuhan di Wamena, satu di antaranya yakni media *online* Tempo.co. Pemberitaan media akan sangat dipengaruhi oleh ideologi yang melekat pada media. Konstruksi media *online* Tempo.co akan berbeda dalam memberitakan perihal kerusuhan Wamena, dikarenakan ideologi yang mendasari media tersebut juga berbeda. Media mempunyai subjektivitas tersendiri dalam menerbitkan sebuah berita.

Pemberitaan yang berhubungan dengan kerusuhan dapat menarik perhatian masyarakat. Media terdorong untuk melakukan diskusi yang panjang dan menyuarakan penafsirannya terhadap peristiwa tersebut dalam bentuk berita. Media dalam menafsirkan sebuah berita bukan hanya memiliki simpati dan memberitahukan peristiwa yang terjadi kepada masyarakat. Namun, terdapat misi yang penting menyangkut kepentingan perusahaan

dalam menjalankan tugasnya guna membentuk perhatian atau opini publik melalui sebuah proses konstruksi.

Berita menurut (Tamburaka, 2013:135) adalah laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian banyak orang. Kejadian aktual dan faktual yang terjadi setiap harinya harus langsung diberitakan kepada khalayak agar *up to date* atau tidak basi.

Peneliti melakukan pemilihan artikel di Tempo.co terkait pemberitaan peristiwa kerusuhan Wamena. Dalam hal ini, peneliti berfokus pada isu yang berkembang pada peristiwa kerusuhan di Wamena. Tempo.co memberitakannya dalam rentang waktu 23 hingga 30 September 2019. Dapat diketahui bahwa waktu tersebut merupakan awal terjadinya peristiwa kerusuhan di Wamena.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengurai realitas yang ditulis oleh wartawan Tempo.co mengenai pemberitaan kerusuhan di Wamena. Eriyanto (2002:66) mengatakan bahwa pendekatan yang dapat digunakan untuk melihat realitas itu dibentuk dan dikonstruksi media adalah dengan menggunakan analisis *framing*. Dalam media, penulisan satu berita dikonstruksikan dari hal bernama realitas. Namun terkadang hal itu dikonstruksikan tidak sesuai dengan realita yang ada, yang mana sebuah berita dikonstruksikan tidak sesuai dengan hasil konstruksinya. Artinya, berita yang disampaikan dalam media ternyata menyimpan subjektivitas penulis dan tidak nertal (Ana, 2015).

Penelitian menggunakan satu model dalam analisis pembingkaihan yang memiliki kekhasan tersendiri dalam menganalisis berita, yaitu model analisis *framing* Robert N. Entman. Dalam konsep *framing*, media menjadi bagian dari kendaraan ideologi yang mengonstruksikan realitas ke dalam pemberitaan. Konsep *framing* Robert N. Entman pada dasarnya diterapkan melalui empat bagian utama sebagaimana diungkapkan Eriyanto, yakni: “*define problems, diagnose cause, make moral judgement, dan treatment recommendation.*” (Eriyanto, 2011:188).

Model analisis *framing* ini menitikberatkan pada seleksi isu dan penonjolan aspek. Seleksi isu berkaitan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan. Dari proses ini, ada bagian berita yang dimasukkan, ada juga berita yang dikeluarkan. Karena tidak semua aspek dari isu ditampilkan. Berdasarkan latar belakang masalah inilah peneliti tertarik mengambil judul penelitian yaitu “Analisis *Framing* Berita Kerusuhan Wamena di Media *Online* Tempo.co”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang muncul dalam penelitian ini berdasarkan penjabaran dalam latar belakang, di antaranya:

1. Kerusuhan Wamena menjadi perhatian di media lokal, Nasional maupun Internasional di berbagai platform media

2. Simpang siur pemicu peristiwa kerusuhan Wamena mulai dari aksi ujaran rasisme di asrama mahasiswa Papua Malang dan Surabaya, ujaran rasis, hingga pelanggaran HAM
3. *Framing* berita kerusuhan Wamena dalam media *online*

C. Fokus Penelitian

Fokus yang digunakan dalam penelitian ini adalah berita-berita kasus kerusuhan Wamena yang dimuat media *online* Tempo.co untuk mengetahui bagaimana pembingkaiian berita kerusuhan Wamena yang terjadi pada tanggal 23 September 2019. Peneliti merangkum berita pada 23 hingga 30 September 2019 mengenai pemicu kerusuhan di Wamena.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latarbelakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, dan fokus penelitian, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian sesuai dengan pendekatan analisis *Framing* Model Robert N. Etnman tentang berita kerusuhan Wamena di Tempo.co yakni:

Bagaimana *Define Problems*, pendefinisian masalah, bagaimana *Diagnose Causes*, memperkirakan masalah atau sumber masalah, Bagaimana *Make Moral Judgement*, membuat keputusan moral, dan bagaimana *Treatment Recommendation*, menekankan penyelesaian dalam berita kerusuhan Wamena di media *online* Tempo.co?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pembingkaiian (*framing*) berita kerusuhan Wamena di media *online* Tempo.co pada September 2019.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya pada kajian teks media (*framing*). Bagaimana melihat media *online* membingkai suatu berita.

b. Secara Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah penggambaran bagaimana pembingkaiian berita dilakukan media dalam memberitakan suatu peristiwa. Hasil penelitian diharapkan dapat membawa pencerahan pada media dalam menjaga kredibilitas dalam menyiarkan pemberitaan atau menyampaikan berita.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi Massa

Michael W. Gamble dan Teri Kwal Gamble (1986) dalam (Nurudin, 2014) menjelaskan bahwa komunikasi massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara bersamaan dan cepat kepada *audience* yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibandingkan dengan jenis komunikasi lain, media massa dapat menyebarkan pesan pada waktu yang tidak terbatas.

Massa dalam arti komunikasi massa lebih menunjuk pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Dengan kata lain, massa yang dalam sikap dan perilakunya berkaitan dengan peran media massa. Oleh karena itu, massa di sini menunjuk pada khalayak, penonton, pemirsa, atau pembaca (Hidayat, 2011:4).

Dalam komunikasi massa, kita membutuhkan *gatekeeper* (penapis informasi atau palang pintu) yakni beberapa individu atau kelompok yang bertugas menyampaikan atau mengirimkan informasi dari individu ke individu yang lain melalui media massa (surat kabar, majalah, radio, televisi, video *tape*, *compact disk*, buku).

Jika dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi yang lain, komunikasi memiliki ciri tersendiri, yakni:

a) **Komunikator dalam Komunikasi Massa Terlembaga**

Komunikator dalam komunikasi massa adalah sekumpulan orang. Artinya, gabungan antar berbagai macam unsur dan bekerja satu sama lain dalam sebuah lembaga. Lembaga yang dimaksud di sini menyerupai sistem.

b) **Komunikasi Massa Bersifat Heterogen**

Komunikasikan dalam komunikasi massa sifatnya heterogen/beragam. Artinya, khalayaknya beragam dari segi pendidikan, umur, jenis kelamin, status sosial ekonomi, jabatan, maupun agama atau kepercayaan.

c) **Pesannya Bersifat Umum**

Pesan dalam komunikasi massa tidak ditujukan kepada satu orang atau satu kelompok masyarakat tertentu. Oleh karena itu pesan yang dikemukakan tidak boleh bersifat khusus.

d) **Komunikasi Berlangsung Satu Arah**

Komunikasi hanya berlangsung satu arah, yakni dari media massa ke komunikan dan tidak terjadi sebaliknya. Komunikan tidak bisa langsung memberikan respon atau umpan balik (*feedback*) kepada komunikatornya, walaupun bisa sifatnya tertunda (*delayed feedback*). Hal ini sangat berbeda ketika melakukan komunikasi tatap muka.

e) Komunikasi Massa Menimbulkan Keserempakan

Dalam komunikasi massa ada keserempakan dalam proses penyebaran pesan-pesannya. Serempak disini berarti khalayak bisa menikmati media massa tersebut hampir bersamaan.

f) Mengandalkan Peralatan Teknis

Dalam hal ini peralatan teknis bersifat mutlak atau harus dikarenakan tanpa adanya peralatan teknis dalam hal ini komunikasi massa akan sulit terjadi. Peralatan teknis yang dimaksud misalnya pemancar (televisi, radio), SCJJ (surat kabar), jaringan internet, dan sebagainya.

g) Dikontrol Oleh *Gatekeeper*

Gatekeeper atau sering disebut penjaga gawang/ penapis informasi adalah orang yang berperan penting dalam mengemas sebuah pesan atau informasi yang disebarkan menjadi lebih mudah dipahami. Begitu pula tentang baik dan buruknya dampak pesan yang disebarkan tergantung pada peran *gatekeeping* dalam menapis informasi. *Gatekeeper* yang dimaksud antara lain reporter, editor, kameramen, sutradara, lembaga sensor, dan semua yang terjun dalam pengemasan informasi pada sebuah media massa (Nurudin, 2009:19).

2. Media Massa

Media massa merupakan media komunikasi massa yang termasuk produk dari pers yang menyajikan informasi kepada masyarakat mengenai fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang terjadi ditengah kehidupan

masyarakat sendiri, baik yang menyangkut masalah sosial, ekonomi, budaya, politik, maupun berbagai sektor kehidupan masyarakat lainnya.

Tahap terakhir revolusi komunikasi massa yang dilahirkan oleh penemuan internet dapat dipetakan sebagai berikut (Junaedi, 2007:31-35):

- a. Lahirnya jurnalisme *online* yang bukan lagi di-*update* dalam hitungan hari atau jam, namun sudah dalam hitungan detik. Jurnalisme bentuk baru ini memungkinkan akses informasi yang cepat kepada khalayak.
- b. Perkembangan teknologi baru untuk mengakses berbagai pesan dalam komunikasi massa, seperti melalui *personal computer*, *laptop*, *personaldigital assistant* dan telepon seluler yang terkoneksi dengan jaringaninternet baik melalui kabel maupun nirkabel.
- c. Penemuan internet memungkinkan adanya media interaktif yang semakin memanjakan khalayak untuk menikmati media baru.
- d. Lahirnya jurnalisme berbasis masyarakat yang murah sebagaimana yang diperlihatkan dengan fenomena *blog*. *Blog* adalah fasilitas di internet yang memungkinkan seseorang yang tidak paham bahasa pemograman untuk membuat *website* secara cepat dan instan. Dengan adanya fasilitas ini satu orang pun dapat menulis berita, menerbitkan media *online*, mempromosikannya tanpa bantuan orang lain.

3. Media Online

Secara khusus media *online* adalah media yang menyajikan karya jurnalistik (berita, artikel, *feature*) secara *online*. Muhtadi (2012:19-20) mengartikan media *online* sebagai media massa yang tersaji secara *online* di

situs *web* (*website*) internet. Media *online* merupakan produk jurnalistik *online*. Jurnalistik *online* disebut juga *cyber journalisme* sebagai “pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet”. Secara teknis atau “fisik”, media *online* adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Termasuk kategori media *online* adalah portal, website (situs web, termasuk blog), radio *online*, TV *online*, dan email.

Salah satu bagian dari media *online* adalah jurnalisme *online* yang merupakan bentuk paling baru dari jurnalisme. Jurnalisme *online* memiliki kelebihan-kelebihan yang menawarkan peluang untuk menyampaikan berita jauh lebih besar dari pada bentuk jurnalisme konvensional seperti surat kabar.

Deuze menyatakan bahwa perbedaan *jurnalisme online* dari rekan tradisionalnya terletak pada keputusan jenis baru yang dihadapi oleh para wartawan *cyber*. “*Online Journalim*” harus membuat keputusan-keputusan mengenai format media yang paling tepat mengungkapkan sebuah kisah tertentu dan harus memungkinkan ruang bagi pilihan-pilihan publik untuk menanggapi, berinteraksi, atau bahkan menyusun (*customize*) cerita-cerita tertentu dan harus mempertimbangkan cara-cara untuk menghubungkan kisah tersebut dengan kisah lainnya, arsip-arsip, sumber-sumber, dan lain-lain melalui *hyperlinks* (Santana, 2005:137).

4. Berita

Secara etimologis istilah “berita” dalam bahasa Indonesia mendekati istilah “*bericht (en)*” dalam bahasa Belanda. Besar kemungkinan kedua istilah itu berketurunan mengingat Indonesia lama dijajah Belanda.

Berita tetap harus mengangkat sesuatu yang dianggap baru dan segar, meskipun kebaruannya menjadi sesuatu yang relatif, tergantung dari sisi bagaimana serta kapan pembaca menerima informasi. Kesegaran berita juga bisa ditentukan oleh karena pelaku baru dalam peristiwa tersebut, tempat kejadian yang berbeda serta alasan mengapa peristiwa itu terjadi, walaupun peristiwanya dari sisi waktu sebetulnya sudah lewat, nilai dan standar kebaruan juga berbeda antara media satu media dengan media yang lain (Muhtadi, 2016:89).

Berita menurut Tamburaka (2013:135) adalah laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian banyak orang. Kejadian aktual dan factual yang terjadi setiap harinya harus langsung diberitakan kepada khalayak agar *up to date* atau tidak basi. Berita yang *up to date* bisa didapatkan melalui media *online* atau media sosial dengan mengandalkan kecepatan. Para penulis berita online harus bergerak cepat dalam menulis beritanya agar langsung disebarluaskan. Namun penulisan berita tetap harus memiliki pedoman penulisan yang baik. Dalam penulisan naskah berita harus mengandung unsur 5W + 1H yaitu (*what, when, who, why, where* dan *how*).

Nilai sebuah berita ditentukan oleh seberapa jauh syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhinya. Syarat-syarat tersebutlah yang menjadi ukuran penting tidaknya sebuah uraian berita. Adapun unsur-unsur berita adalah sebagai berikut:

- a) Penting (*signifance*) mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan orang banyak atau kejadiannya mempunyai akibat atau dampak yang luas terhadap kehidupan khalayak pembaca.
- b) Besaran (*magnitude*) sesuatu yang besar dari segi jumlah, nilai atau angka yang besar bilangannya sehingga pasti menjadi sesuatu yang berarti dan menarik untuk diketahui oleh orang banyak.
- c) Kebaruan (*timeless*) memuat peristiwa yang baru saja terjadi. Berita haruslah memuat suatu kejadian yang terkini dan aktual atau masih hangat dibicarakan oleh umum. Aktual (terkini) berkaitan dengan tenggang waktu bahwa kejadian tersebut bukan berita basi.
- d) Kedekatan (*proximity*) yaitu berita haruslah memiliki kekuatan jarak (geografis) maupun emosional dengan pembaca.
- e) Ketermukaan (*prominence*) merupakan hal-hal yang mencuat dari diri seseorang atau sesuatu benda tempat atau peristiwa, suatu peristiwa yang menyangkut orang terkenal atau sesuatu yang dikenal masyarakat menjadi berita penting untuk diketahui oleh pembaca.
- f) Sentuhan manusiawi (*human interest*) yaitu sebuah berita haruslah memiliki sesuatu yang dapat menyentuh rasa kemanusiaan, menggugah hasrat serta minat pembaca.

Ada beberapa prinsip dasar yang harus diketahui oleh wartawan atau reporter dalam menulis berita, salah satunya adalah syarat berita. Dapat diketahui syarat berita harus:

a) Fakta

Berita merupakan fakta, bukan karangan (fiksi) atau dibuat-buat. Ada beberapa faktor yang menjadikan berita tersebut fakta, yaitu kejadian nyata, pendapat (opini) narasumber dan pernyataan sumber berita.

b) Objektif

Berita harus sesuai dengan keadaan sebenarnya, tidak boleh dibumbui sehingga merugikan pihak yang diberitakan. Reporter atau wartawan dituntut adil, jujur dan tidak memihak, apalagi tidak jujur secara yuridis merupakan sebuah pelanggaran kode etik jurnalistik.

c) Berimbang

Berita biasanya dianggap berimbang apabila wartawan atau reporter memberi informasi kepada pembaca, pendengar, atau pemirsanya tentang semua detail penting dari suatu kejadian dengan cara yang tepat. Porsi harus sama, tidak memihak atau berat sebelah. Reporter harus mengabdikan pada kebenaran ilmu atau kebenaran berita itu sendiri dan bukan mengabdikan pada sumber berita (*check, re-check and balance*) yang perlu didukung dengan langkah konfirmasi dari pihak-pihak yang terkait dalam pemberitaan.

d) Lengkap

Berita yang lengkap adalah berita yang memuat jawaban atas pertanyaan *who*, *what*, *why*, *when*, *where*, dan *how*. Terkait dengan rumus penulisan beritayakni 5W+1H:

What: Peristiwa apa yang terjadi (unsur peristiwa)

When : Kapan peristiwa terjadi(unsur waktu)

Where : Dimana peristiwa terjadi (unsur tempat)

Who : Siapa yang terlibat dalam kejadian (unsur orang/manusia)

Why : Mengapa peristiwa terjadi (unsur latar belakang/sebab)

How : Bagaimana peristiwa terjadi (unsur kronologis peristiwa)

e) Akurat

Adalah tepat, benar dan tidak terdapat kesalahan. Akurasi sangat berpengaruh pada penilaian kredibilitas media maupun reporter itu sendiri. Akurasi berarti ketepatan bukan hanya pada detail spesifik tetapi juga kesan umum, cara detail disajikan dengan cara penekanannya.

5. Paradigma Konstruksionis

Konsep mengenai konstruksionis pertama kali dikenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Pemikiran Berger melihat realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subjektif dan objektif. Ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis, yaitu:

- a. Pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang memuat gambaran tentang realitas.

Makna bukanlah sesuatu yang absolut, konsep statik yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu prosesatif yang ditafsirkan seorang dalam suatu pesan.

- b. Pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Pendekatan konstruksionis memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator dan dalam sisi penerima memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan. Pesan dipandang bukan sebagai *mirror of reality* yang menampilkan fakta apa adanya. Dalam menyampaikan pesan, seseorang menyusun citra tertentu atau merangkai ucapan tertentu dalam memberikan gambaran tentang realitas. Seorang komunikator dengan realitas yang ada akan menampilkan fakta tertentu kepada komunikan, memberikan pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa dalam konteks pengalaman dan pengetahuannya sendiri Eriyanto (2017:19).

Teori konstuksionis menyatakan bahwa individu menginterpretasi dan bereaksi menurut kategori konseptual dan pikiran. Realitas tidak menggambarkan diri inividu namun harus disaring melalui cara pandang orang terhadap realitas tersebut.

Bagi kaum konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu hadir karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Tidak ada realitas yang bersifat objektif karena realitas tercipta melalui konstruksi dan

pandangan tertentu. Fakta diproduksi dan ditampilkan secara simbolik sehingga realitas tergantung pada bagaimana fakta tersebut dilihat dan dikonstruksi.

Secara esensial, pendekatan konstruktivis pada media, wartawan dan berita dapat dirangkum dalam enam perspektif (Eriyanto, 2012:22-36):

- a. Fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi. Bagi kaum konstruktivis, realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu ada karena diciptakan dan dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas itu bisa berbeda-beda, tergantung bagaimana wartawan memaknai suatu peristiwa. Pandangan utama dalam konstruktivisme adalah fakta berupa kenyataan itu bukanlah suatu yang *real*, melainkan tergantung kepada pemikiran orang yang memaknai fakta tersebut.
- b. Media adalah agen konstruksi. Dalam pandangan konstruktivis, media bukan suatu saluran yang bebas. Media juga menjadi subjek atau agen yang turut mengkonstruksi realitas, melalui pandangannya, bias, dan keberpihakannya. Maka berita yang diberitakan oleh media tidak hanya menggambarkan realitas, tidak hanya menunjukkan pendapat sumber berita, tetapi juga konstruksi dari media itu sendiri.
- c. Berita bukan refleksi dari realitas, melainkan hanya konstruksi dari realitas. Bagaimana suatu realitas dijadikan berita, tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai. Proses pemaknaan selalu melibatkan nilai-nilai tertentu, sehingga sangat besar kemungkinan berita merupakan cerminan dari realitas. Fakta yang sama bisa saja

menghasilkan berita yang berbeda, tergantung dari sudut pandang yang berbeda.

- d. Berita bersifat subjektif atas realitas. Berita subjektif lahir dari sisi lain wartawan. Karena wartawan sendiri melihat dengan perspektif dan berbagai pertimbangan subjektifnya. Penempatan sumber berita yang lebih ditonjolkan dari sumber lainnya, menempatkan wawancara seseorang tokoh lebih besar dengan tokoh lainnya, liputan yang hanya satu, tidak berimbang. Bagi kaum konstruktivis, hal itu bukanlah merupakan sebuah kekeliruan atau bias, tetapi memang dianggap sebagai praktek yang dijalankan oleh wartawan.
- e. Wartawan bukanlah pelopor, melainkan agen konstruksi realitas. Menurut pandangan kaum konstruktivis, wartawan tidak bisa menyembunyikan pilihan moral dan keberpihakannya, karena merupakan bagian yang instrinsik dalam pembentukan berita. Dan berita bukan produk individual, melainkan bagian dari proses organisasi dan interaksi wartawan di suatu media.
- f. Etika, pilihan moral dan keberpihakan wartawan adalah bagian integral dalam produksi berita. Aspek etika, moral dan nilai-nilai tertentu tidak dapat dihilangkan dalam pemberitaan media. Wartawan bukan robot yang meliput apa adanya, apa yang dilihat tanpa interpretasi apapun. Etika dan moral dalam banyak hal dapat berarti keberpihakan pada suatu kelompok atau nilai tertentu yang merupakan

integral dan tidak terpisahkan dalam membentuk dan mengkonstruksi realitas sosial.

6. Konstruksi Realitas Sosial

Realitas yang kita lihat di media bukan terjadi secara apa adanya, tetapi ia merupakan hasil dari konstruksi yang diciptakan manusia. Konstruksi sosial adalah pengembangan pola pikir masyarakat atau khalayak melalui isi yang terdapat pada media. Pengertian dan pemahaman kita terhadap sesuatu muncul akibat komunikasi dengan orang lain. Realitas sosial sesungguhnya tidak lebih dari sekedar hasil konstruksi sosial dalam komunikasi tertentu (Bungin, 2008).

Istilah konstruksi realitas sosial (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial sebagai tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Poloma, 1994).

Konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of reality: A treatise in the Sociological of knowledge* tahun 1996.

Berger dan Luckman menjelaskan dalam buku mereka, bahwa realitas sosial adalah salah satu teori yang memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”. Kenyataan diartikan sebagai kejadian yang memiliki keberadaan yang tidak tergantung kepada kehendak manusia sendiri.

Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kejadian dengan karakteristik yang dibentuk secara spesifik (Bungin, 2007:191).

Berger menegaskan bahwa realitas sehari-hari memiliki dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrument dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi. Hal tersebut mempengaruhi dalam proses internalisasi yang mencerminkan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi.

7. Analisis Framing Robert N Entman

Pada dasarnya, analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai *framing* pertamakali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955 (Sudibyo, 1999:23). Mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan juga oleh Goffman pada 1974, yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas.

Framing merupakan pendekatan yang dipakai untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif seperti itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita

tersebut (Nugroho, Eriyanto, Surdiasis, 1999:21). Oleh karena itu, media bisa menjadi manipulatif dan bertujuan mendominasi keberadaan subjek sebagai sesuatu yang *legitimate*, objektif alamiah, wajar, atau terelakkan (Imawan, 2000:66 dalam Sobur, 2009).

Analisis *framing* yang dikemukakan oleh Robert N Entman (Eriyanto, 2011:220) mendefinisikan *framing* sebagai suatu pendekatan untuk mengetahui bagaimana proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. *Framing* dipandang sebagai penempatan informasi tertentu yang dianggap penting dan mendapatkan alokasi yang lebih besar dari pada isu yang lain. Menurut Entman (dalam Eriyanto, 2011:221), ada dua aspek dari *framing* yang sangat penting yakni, seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu.

Seleksi isu berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang kemudian diseleksi untuk ditampilkan. Dari proses ini selalu ada bagian berita yang dimasukkan (*included*) tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (*exluded*). Sedangkan penonjolan aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari isu tertentu suatu peristiwa atau isu tersebut dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis. Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kaimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Framing Robert N Entman mengacu kepada empat elemen yaitu: *define problem* (pendefinisian masalah), *diagnose cause* (perkiraan sumber

masalah), *make moral judgement* (keputusan moral yang dibuat), dan *treatment recommendation* (pemberian solusi) (Sobur, 2012:20).

Tabel 2.1
Model Analisis Framing Robert N Entman

<i>Define Problem</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana perspektif atau cara pandang wartawan dalam melihat suatu peristiwa?
<i>Diagnose Cause</i> (Memperkirakan sumber masalah)	Apa (<i>what</i>) atau siapa (<i>who</i>) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement</i> (membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Solusi apa yang diberikan sebagai penyelesaian suatu masalah?

Konsep mengenai *framing* dari Entman menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa memaknai dan ditandai oleh wartawan. *Define problems* (pendefinisian masalah) adalah elemen yang pertamakali dapat kita lihat.

Define problems (pendefinisian masalah), merupakan elemen master yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu tersebut bisa dipahami.

Diagnose cause (memperkirakan penyebab masalah), merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*) tetapi juga bisa berarti

siapa(*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah.

Make moral judgement (membuat pilihan moral) adalah elemen yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.

Elemen *framing* yang terakhir adalah *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian), elemen ini dipakai untuk melihat apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah (Eriyanto, 2011:225-227).

B. Definisi Operasional

1. Media Online Tempo.co

Media *online* merupakan media massa yang tersaji secara *online* di situs web internet. Media ini merupakan media massa generasi ketiga setelah media cetak seperti koran, tabloid, majalah, buku dan media penyiaran atau elektronik.

Tempo.co adalah media berskala nasional yang banyak membicarakan isu-isu atau peristiwa yang terjadi di nusantara. Pada kasus kerusuhan di

Wamena, Tempo.co memberitakan kronologi-kronologi serta pemicu peristiwa kerusuhan di Wamena pada September 2019 hingga November 2019. Tempo.co juga merupakan harian umum dalam jaringan (daring) yang dapat mempengaruhi opini masyarakat Indonesia dengan cukup luas. Rangkaian produksi teks di Tempo.co bukan hanya merupakan rangkaian yang berdiri sendiri, tetapi merupakan rangkaian institusional yang melibatkan wartawan, redaksi, editor dan lain-lain. Tempo.co merupakan salah satu halaman web berita dan artikel yang didirikan oleh PT Tempo Inti Media, Tbk. Didirikan pada tahun 1996 oleh Yusril Djalinus, Bambang Bujono, S. Prinka dan Saiful B.

2. Berita Kerusuhan Wamena

Berita menurut (Tamburaka, 2013:135) adalah laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang banyak menarik perhatian banyak orang. Kejadian aktual dan faktual yang terjadi setiap harinya harus langsung diberitakan kepada khalayak agar *up to date* dan tidak basi.

Kerusuhan massa merupakan suatu situasi kacau, rusuh dan kekacauan yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok massa berupa pembakaran serta pengrusakan sarana-sarana umum, sosial, ekonomi, milik pribadi, fasilitas keagamaan. Kerusuhan di Wamena terjadi pada 23 September 2019, banyak media memberitakan berbagai pemicu peristiwa tersebut. Satu di antaranya isu hoaks tentang ujaran rasis dan juga diskriminasi mahasiswa Papua di berbagai kota seperti Malang dan Surabaya.

3. *Framing* Robert N Entman

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan dan hendak dibawa kemana berita tersebut (Eriyanto, 2012:94).

Framing Robert N Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi realitas oleh media. *Framing* dapat dilihat sebagai penempatan-penempatan informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lainnya (Eriyanto, 2012:228). *Framing* memberi tekanan lebih bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagian mana yang ditonjolkan serta dianggap penting oleh pembuat teks. Penonjolan dapat didefinisikan membuat informasi lebih jelas, lebih bermakna dan lebih mudah diingat oleh khalayak.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1	Ana Maria Sarmiento (2015)	Analisis Framing Robert N Entman pada Pemberitaan Konflik KPK vs Polri di Vivaneews.co.id dan Detik.com	Dalam mengkonstruksi dan membingkai konflik KPKvs Polri Vivaneews.co.id cenderung memojokkan Jokowi bahwa keputusannya dalam mengajukan Budi Gunawan sebagai calon Kapolri adalah awal dari konflik tersebut. Berbeda dengan Detik.com yang	Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang meneliti tentang pemberitaan konflik KPK vsPolri. Perbedaan juga terletak pada media yang diteliti. Kesamaan dalam menggunakan model

			meminta Jokowi mengakhiri konflik tersebut dengan mempertimbangkan masukan dari tim independennya.	analisis <i>framing</i> Robert N Entman.
2	Heny N Sitompul (2017)	Analisis <i>Framing</i> Pemberitaan Ahok pada Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 di Ttempo.co dan Detik.com	Ketertarikan Detik.com untuk lebih banyak menceritakan PDIP sebagai partai pendukung pasangan Ahok-Dajrot, sehingga menaikkan citra baik bagi PDIP. Dengan menunjukkan kepada pembaca bahwa PDIP merupakan partai yang memiliki basis suara pendukung yang besar pada pilkada tahun 2012 dan lebih banyak dibandingkan partai pendukung Ahok lainnya.	Persamaan terletak pada model <i>framing</i> yang digunakan, yakni Robert N Entman. Fokus penelitian Heny mengenai pemberitaan Ahok pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta dalam Tempo.co dan Detik.com. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pemberitaan kerusuhan di Wamena dalam media Tempo.co
3	Hana Fathina (2019)	Konstruksi Pemberitaan Kerusuhan di Wamena Papua (Analisis Perbandingan <i>Framing</i> pada Papuanews.id dan Kompas.com)	Menurut Hana, pemberitaan Kompas.com lebih memihak pada pemerintahan pusat, sedangkan Papuanews.id lebih membahas tentang keadaan Wamena pasca kerusuhan yang baru saja terjadi. Pemberitaan Kompas.com lebih bervariasi. Hal ini sebagai payu untuk menyesuaikan dengan trend masyarakat di Indonesia, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kompas.com mengedepankan kebutuhan pasar media.	Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan model <i>framing</i> Robert N Entman dan sama-sama membahas berita kerusuhan di Wamena. Sedangkan perbedaannya terletak pada media <i>online</i> yang diteliti, serta tanggal artikel berita.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan paradigma konstruktivis untuk mengkaji pembentukan makna dalam penyajian berita di media. Penelitian deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Kesimpulan memiliki dasar faktual yang jelas sehingga bisa dikembalikan langsung oleh data yang diperoleh (Abidin, 2015:28).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif. Analisis isi kualitatif mampu melihat kecenderungan isi media berdasarkan *context* (situasi yang sosial di seputar dokumen atau teks yang diteliti), *process* (bagaimana suatu proses produksi media/isi pesannya dikreasi secara aktual dan diorganisaikan secara bersama) dan *emegence* (pembentukan secara bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi) dan dokumen-dokumen yang diteliti (Bungin: 147).

Perangkat analisis isi yang digunakan sesuai dengan model analisis framing Robert N. Entman yang terdiri dari *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Dari penelitian ini peneliti akan mendapatkan data tertulis berupa deskriptif yang berfokus pada analisa yang dapat memaparkan bagaimana media membingkai sebuah peristiwa.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil subjek media pemberitaan *online* di Indonesia yaitu, situs berita Tempo.co.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah berita atau artikel yang diterbitkan media *online* Tempo.co mengenai kerusuhan yang terjadi di Wamena. Peneliti mengambil berita di media Tempo.co pada 23 hingga 30 September 2019. Ada 8 berita yang menjadi objek penelitian. Peneliti menganalisa berita di media *online* Tempo.co yang membahas terkait kronologis dan pemicu terjadinya kerusuhan di Wamena.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tidaklah seperti penelitian di lapangan karena menggunakan analisis *framing*. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati dan menganalisa berita peristiwa kerusuhan di Wamena dalam media *online* Tempo.co.

2. Waktu Penelitian

Tabel 3.1
Tabel Jadwal Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Tahun 2020-2021																				
		Juni				September				Januari				Juni				Desember				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Persiapan dan penyusunan UP	X	X	X	X																	
2	Bimbingan dan revisi UP					X	X	X														
3	Seminar UP								X													
4	Revisi UP									X	X											
5	Penelitian											X	X									
6	Pengelolaan dan analisis data												X	X								
7	Konsultasi bimbingan skripsi													X	X	X						
8	Ujian skripsi																X					
9	Revisi dan pengesahan skripsi																	X	X			

D. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer dari penelitian ini adalah teks berita pada media online Tempo.co mengenai kerusakan di Wamena. Peneliti menggunakan *purposive sampling* untuk menentukan berita mana yang akan dipilih untuk diteliti. Dalam *purposive sampling* peneliti memilih sendiri subjek dan

sampel secara acak hanya dari perilaku dan peristiwa yang relevan (Wimmer, 2011:128).

Peneliti kemudian memilih sampel berita dalam pada 23 hingga 30 September 2019. Penelitian berfokus pada kronologis dan pemicu terjadinya kerusuhan di Wamena. Teknik ini digunakan karena pemilihan berita yang dianalisis ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan pemenuhan unsur *framing* Robert N Entman :

Tabel 3.2
Judul Berita Media Online Tempo.co

No	Tanggal Terbit	Judul Berita Media Online Tempo.co
1	23 September 2019	Menhan Ryamizard: Ada Penyusup Berseragam SMA di Kerusuhan Wamena
2	23 September 2019	Wamena Memanas, Pemerintah Kembali Batasi Layanan Data Internet
3	24 September 2019	Cerita Saksi Kerusuhan Wamena: Banyak Perusuh Pakai Seragam OSIS
4	24 September 2019	Polri Tuding KNPB di Balik Kerusuhan Wamena
5	28 September 2019	Tragedi Wamena, Din Saymsudin Desak Pemerintah Segera Bertindak
6	29 September 2019	Rusuh Wamena, AJI Padang: Media Jangan Sebut Ada Konflik SARA
7	30 September 2019	Komnas HAM Sebut Rusuh Wamena Dipicu Miskomunikasi di SMA PGRI
8	30 September 2019	Ketua PGI: Jangan Cepat Telan Isu Terkait Wamena Tanpa Fakta

2. Data Sekunder

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini seperti buku referensi, jurnal penelitian, esai serta artikel yang dinilai relevan dengan unit observasi dan unit analisis dari penelitian yang dilakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan Dokumentasi. Dokumentasi adalah memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis dan gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang hendak diteliti (Indrawan & Yuniwati 2014:139).

Dokumentasi penelitian ini dipilih berita-berita kerusuhan Wamena pada bulan September 2019 sebanyak 8 berita. Kemudian melakukan studi pustaka yang merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar maupun dokumen elektronik yang mendukung dalam proses penulisan.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari pengujian di antaranya uji validasi internal atau kepercayaan pada hasil penelitian tersebut. Selanjutnya dilakukan uji kredibilitas, yakni pengecekan data dari semua sumber seperti pakar media dan pakar penelitian framing. Hal ini bertujuan untuk mengetahui informasi yang diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder bisa dipercaya.

G. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan peneliti adalah metode analisis *framing* model Robert N Entman. Metode analisis ini melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas serta bagaimana sebuah berita dipahami dan dibingkai oleh media. Analisis *framing* digunakan untuk melihat konteks sosial budaya suatu wacana khususnya antara berita dan ideologi, yaitu proses atau mekanisme mengenai bagaimana berita membangun, mempertahankan, memproduksi, mengubah dan meruntuhkan ideologi.

Model analisis *framing* Robert N Entman menggunakan empat elemen yaitu pemberian definisi masalah, evaluasi, penjelasan, dan rekomendasi terhadap sebuah wacana. Berikut empat elemen *framing* tersebut :

1. *Define Problem*, merupakan pendefinisian masalah dengan tujuan untuk melihat sebuah isu atau peristiwa sebagai masalah seperti sapa.
2. *Diagnose Problem*, memperkirakan masalah atau sumber masalah. Melihat peristiwa tersebut disebabkan oleh apa, dan apa yang dianggap menjadi penyebab masalahnya serta melihat aktor yang menyebabkan masalah tersebut.
3. *Make Moral Judgement*, membuat keputusan moral yang akan disajikan untuk menjelaskan masalah.
4. *Treatment Recommendation*, menekankan hasil penyelesaian untuk masalah atau isu yang sedang terjadi tersebut. Seperti jalan keluar yang dipilih atau cara yang ditempuh.

BAB IV

PEMBAHASAN

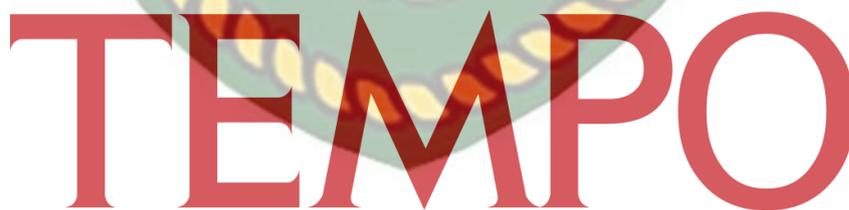
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis *framing* yang dilakukan pada portal media Tempo.co. Maka gambaran umum lokasi penelitian ini secara keseluruhan adalah Tempo.co.

1. Profil Tempo.co

Tempo.co sudah hadir sejak tahun 1995 dengan *tagline* menghadirkan sajian informasi yang 'enak dibaca dan bisa dipercaya.'. Pada awal munculnya media ini bernama Tempo Interaktif (www.tempointeraktif.com) yang merupakan pionir atas berdirinya portal berita.

Gambar. 4.1
Logo Tempo⁴



⁴ Gambar Tempo: Wikipedia

Untuk meningkatkan skala dan kemampuan penetrasi ke bisnis dunia media, pada 2001, PT Arsa Raya Perdana, melakukan *go public* dan mengubah namanya menjadi PT Tempo Inti Media, Tbk. (Perseroan) sebagai penerbit majalah Tempo yang baru. Dana dari hasil *go public* dipakai menerbitkan Koran Tempo.

Seiring perkembangan, Tempo interaktif mulai mengalami banyak pembenahan dan kemajuan. Sepanjang 2009 dan 2010, Tempo Interaktif berkembang lebih jauh. Dari segi penayangan berita. Kini rata-rata jumlahnya telah mencapai 300 berita dalam sehari. Jumlah pengunjung meningkat pesat. Google *Analytics* mencatat bahwa sepanjang 2010 terjadi peningkatan jumlah pengunjung Tempo Interaktif sebesar 190 persen. Rata-rata 1 juta pengunjung naik menjadi 3,5 pengunjung per bulan. Sementara itu, jumlah halaman yang dibuka oleh satu pengunjung juga mengalami peningkatan menjadi 11 juta.

Hingga akhir 2011, atas kesepakatan manajemen Tempo.co, portal berita Tempo Interaktif resmi berubah nama menjadi Tempo.co. langkah untuk mengubah nama portal berita ini menjadi Tempo.co merupakan sebuah tanda bahwa Tempo media memulai melangkah untuk mengembangkan apa yang disebut sebagai konvergensi media. Memadukan semua bentuk berita. Semua peningkatan tersebut merupakan bentuk dari kerja keras semua lini. Namun perjuangan untuk mencapai kesempurnaan tidak pernah berhenti. Lebih dari itu, perubahan tersebut

juga mengindikasikan langkah serius Tempo untuk mengembangkan sebuah produk media yang mampu mencerdaskan pembacanya.

Sebagai platform media digital, Tempo.co kini mempunyai kelompok Tempo media yang dinaungi PT Info Media Digital. Unsur-unsur yang terdapat di dalamnya yakni, Tempo.co, Majalah Tempo, Koran Tempo, Tempo English, TV Tempo, Pusat Data dan Analisa Tempo. Selain artikel berita reguler, portal media online Tempo.co juga menyajikan berbagai rubrik bacaan di antaranya, Nasional, Ramadan, Jawa Barat, Bangka Belitung, Bisnis, Metro, Dunia, Bola, Sport, Cantik, Cantika.com, Tekno, Otomotif. Ada juga Gooto.com, Foto, Video, Kolom, Fokus, Seleb, Gaya, Travel, Difabel, Grafis, Data, Creative Lab, Inforial, Cek Fakta, Event, Interaktif, Podcast, dan Newsletter.

Mengutip dari situs resmi www.Tempo.co, dideskripsikan bahwa banyak situs berita di Indonesia, tapi mana yang bisa dipercaya? Tempo.co sebagai pionir portal berita sejak 1995, hadir menjawab kebutuhan itu. Tempo.co menginginkan agar berita atau informasi yang dihadirkan bisa enak dibaca dan dipercaya. Sejak tahun 2008, Tempo.co telah hadir kembali dengan wajah baru dan sajian berita yang berkualitas.

Tempo.co berupaya menerapkan standar tinggi jurnalisme dalam meliput peristiwa dan menuliskannya secara tajam, cerdas dan bereimbang. Prinsip Tempo.co yakni, pembaca dapat menikmati dan hingga merasa begitu pentingnya membaca artikel dari Tempo.co. Artikel pada Tempo.co tidak hanya bisa diakses melalui komputer pribadi, tetapi

juga peranti lain seperti ponsel, Balackberry, iPhone, iPad dan Android. Semua itu merupakan upaya media Tempo untuk membuat Indonesia lebih baik. Berdasarkan jargon yang dimilikinya, Tempo.co “Untuk Publik, Untuk Republik”.⁵

a. Visi dan Misi Tempo.co

Visi dari media online Tempo.co adalah menjadi acuan dalam usaha meningkatkan kebebasan publik untuk berpikir dan berpendapat serta membangun peradaban yang menghargai kecerdasan dan perbedaan. Sedangkan misi yang dilakukan untuk menunjang keberhasilan visi tersebut yakni dengan menghasilkan produk multimedia yang independen dan bebas dari segala tekanan dengan menampung dan menyalurkan secara adil suara yang berbeda-beda. Menghasilkan produk multimedia yang bermutu tinggi serta berpegang pada kode etik. Menjadi tempat kerja yang sehat dan menyejahterakan serta mencerminkan keberagaman Indonesia, memiliki proses kerja yang menghargai dan memberi nilai tambah kepada semua pemangku kepentingan, menjadi lahan kegiatan yang memperkaya khazanah artistik, intelektual dan dunia bisnis melalui peningkatan ide-ide baru, bahasa dan tampilan visual yang baik serta, menjadi pemimpin pasar dalam bisnis multimedia dan pendukungnya.

⁵<https://korporat.tempo.co/tentang> (Diakses pada tanggal 10 Oktober 2021).

b. Struktur Perusahaan Tempo.co

DIREKTUR UTAMA	: Wahyu Dhyatmika
DIREKTUR	: Burhan Sholihin Y. Tomi Aryanto
PEMIMPIN REDAKSI	: Anton Aprianto
REDAKTUR EKSEKUTIF	: Aanton Septian
KOORDINATOR KANAL VERTIKAL NASIONAL DAN HUKUM	: Anton Apriyanto
KEPALA	: Syailendra Persada
REDAKTUR	: Eko Ari Wibowo
STAF REDAKSI	: Amirullah Friski Riana Egy Aadyatama Aditya Budiman Budiarti Utami Putri
REPORTER	: Andita Rahma Dewi Nurita M. Rosseno Aji
EKONOMI DAN BISNIS	
KEPALA	: Rr Ariyani Y Widyastuti
REDAKTUR	: Kodrat Setiawan
STAF REDAKSI	: Ali Ahmad Noor Hidayat, Martha Warta Silaban
REPORTER	: Caesar Akbar Fajar Febrianto Muhammad Endratyo, Fransisca Christy Rosana
METRO	
KEPALA	: Juli Hantoro
REDAKTUR	: Tjandra Dewi Dwi Arjanto Endri Kurniawati
REPORTER	: Adam Prireza M. Julnis F Lani Wijaya M. Yusuf Manurung
INTERNASIONAL	
KEPALA	: Dewi Rina Cahyani
STAF REDAKSI	: Cheta Nilawaty Mitra Tarigan Mila Novita Ninis Chairunnisa

SAINS, SPORT DAN OTOMOTIF**KEPALA****REDAKTUR**

Yunia Pratiwi

: Nurdin Saleh

: Rina Widiastuti

Jobpie Sugiharto

: Erwin Z. Prima

Wawan Prianto

Febrian

PENGEMBANGAN AUDIENS**MANAJER**

: Nita Azhar

ANALISIS DATA

: Rahmawati

MEDIA SOSIAL

: Abdur Rohim L

TERAS.ID**REDAKTUR PELAKSANA**

: Yosep Suprayogi

REDAKTUR

: S. Dian Andryanto

INDONESIANA**PENAGGUNG JAWAB**

: Anton Aprianto

TEKNOLOGI INFORMASI**KEPALA**

: Handy Dharmawan

KOORDINATOR

: William Rince

PPROGRAMER

: Birtha Arifudzaki

Abdul Rozaq

Riky Susanto

Arif Hidayat

Reza Pahlevi

: Sunardi⁶**WEB DESAINER****B. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dianalisis menggunakan model *framing* Robert N. Entman. Dalam model ini Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar yakni, seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari relaitas atau isu. Penonjolan adalah proses membuat infoemasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti atau lebih diingat oleh khalayak. Relaitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan

⁶<https://www.tempo.co/about>(Diakses pada tanggal 10 Oktober 2021)

lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas (Eriyanto, 2002:221).

Analisis *framing* dipakai dalam menganalisa berita-berita pada media online Tempo.co yang telah peneliti kumpulkan pada rentang waktu 23 September hingga 30 September 2019. Pada rentang waktu tersebut pemberitaan mengenai kerusuhan Wamena tengah hangat-hangatnya. Peneliti menyoroti pada *Define Problems* (pendefinisian masalah), *Diagnose Causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *Make Moral Judgement* (membuat keputusan moral), dan *Treatment Recommendation* (menekankan penyelesaian) sesuai dengan yang ada dalam model *framing* Entman.

Define Problems (pendefinisian masalah) adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai bagaimana peristiwa itu dipahami oleh wartawan. *Diagnose Cause* (memperkirakan penyebab masalah), merupakan elemen *framing* untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab di sini bisa berarti apa (*what*), namun bisa juga berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah.

Make Moral Judgement (membuat keputusan moral), adalah elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan atau memberikan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika suatu masalah sudah didefinisikan dan penyebab masalah sudah ditentukan, maka dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip sesuai dengan suatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.

Elemen *framing* yang terakhir yakni *Treatment Recommendation* (menekankan penyelesaian). Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu sangat bergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah (Eriyanto, 2012).

1. **Analisis Berita 1. Menhan Ryamizard: Ada Penyusup Berseragam SMA di Kerusuhan Wamena (Senin, 23 September 2019, 19:54 WIB).**

Frame atau pembingkai berita kasus kerusuhan di Wamena pada Tempo.co, dapat dilihat dari berita yang berjudul “Menhan Ryamizard: Ada Penyusup Berseragam SMA di Kerusuhan Wamena”. Tempo.co membingkai berita tersebut bahwa ada massa yang menyusup dengan mengenakan pakaian Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam peristiwa kerusuhan yang terjadi di Wamena.

Dalam berita tersebut, wartawan Tempo.co meminta keterangan dari Menteri Pertahanan, Ryamizard Ryacudu. Namun wartawan tidak berhasil menggali informasi lebih dalam dari Menhan Ryamizard. Seperti pada kutipan dalam berita “Namun ia menolak berkomentar lebih jauh. Ia mengatakan ia tak diperbolehkan sembarangan bicara.”

Meski begitu, pada isi berita mengenai penyusup berseragam SMA ini, wartawan berusaha mengimpun informasi dari narasumber lainnya. Tempo.co mencoba menyajikan berita tentang apa penyebab utama dari kerusuhan Wamena yang dianggap melibatkan siswa SMA.

a. *Define Problems* (Pendefinisian Masalah)

Define Problems (pendefinisian masalah) merupakan elemen yang pertama kali dapat kita lihat, mengenai bagaimana peristiwa itu dipahami oleh wartawan. *Define Problems* dalam berita “Menhan Ryamizard: Ada Penyusup Berseragam SMA di Kerusuhan Wamena”, dapat dilihat pada alinea ke 4. Tempo.co memaparkan kesaksian dari warga mengenai awal mula terjadi kerusuhan di Wamena.

“Sebelumnya, menurut kesaksian warga yang dihubungi Tempo, Teguh Imam Santoso, kerusuhan di Wamena dimulai sejak pukul 08.00 waktu setempat. Ia mengatakan, massa mulanya merupakan siswa dari SMK PGRI, yang keluar dari sekolah dan turun ke jalan-jalan. ‘Banyak pelakunya menggunakan seragam OSIS,’ tuturnya”.

b. *Diagnose Causes* (Memperkirakan Penyebab Masalah)

Dalam berita pertama, sumber masalah ada sejumlah hal yang dianggap menjadi pemicu atau sumber masalah. Tempo.co menyajikan informasi dari tiga narasumber. Pertama, dari kesaksian warga yang menyebut bahwa ada siswa berseragam sekolah yang turun ke jalan. Kemudian ada pemaparan dari Kapolda Papua Irjen Pol Rudolf A Rodja. Ia menyebutkan, aksi demonstrasi di Wamena , Kabupaten Jayawijaya, Papua, pada Senin pagi karena isu hoaks atau berita yang tidak benar.

“Ada isu, bahwa seorang guru mengeluarkan kata-kata rasis sehingga sebagai bentuk solidaritas melakukan aksi demonstrasi atau unjuk rasa pagitadi.”

Kemudian Tempo mencoba mencari keterangan lebih lanjut dengan meminta penjelasan dari Menhan Ryamizard Ryacudu. Pada alinea 1 dalam berita: “Menteri Pertahanan Ryamizard Ryacudu mengatakan ada penyusup dalam kerusuhan Wamena, Papua, Senin 23 September 2019. Menurutnya, massa yang mengenakan pakaian sekolah menengah atas adalah penyusup.”

c. *Make Moral Judgement* (Membuat Keputusan Moral)

Terdapat unsur *Make Moral Judgement* dalam berita Tempo.co yang berjudul “Menhan Ryamizard: Ada Penyusup Berseragam SMA di Kerusuhan Wamena”. Terkiat dengan penyebab masalah, Tempo.co menuliskan penjelasan dari Kapolda Papua Irjen Pol Rudolf A Rodja. Argumen tersebut dapat dilihat pada alinea ke 7:

“Ia menegaskan bahwa soal perkataan rasis itu merupakan isu yang tidak benar. Aparat kepolisian telah mengecek keabsahan informasi tersebut. ‘Itu hanya isu. Guru tersebut sudah kami tanyakan dan dia katakan tidak pernah mengeluarkan kata-kata atau kalimat rasis, itu sudah kami pastikan’.”

Tempo.co mencoba membingkai cara mengantisipasi agar masyarakat tidak termakan kabar atau informasi hoaks yang sering menyebar saat ini. Argumentasi dari Kapolda Papua Irjen Pol Rudolf A Rodja merupakan bentuk dari *Make Moral Judgement*.

d. *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian)

Treatment Recommendation merupakan elemen yang dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan atau jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah.

Terdapat *Treatment Recommendation* dalam alinea 8 dalam berita pertama yang dianalisa peneliti. Kapolda Papua Irjen Pol Rudolf A Rodja sudah mengklaim bahwa guru tersebut sudah mengkonfirmasi dan memastikan bahwa tidak benar adanya berita hoaks tersebut.

“Terkait isu demo di Wamena, Kabupaten Jayawijaya, Kapolda Papua mengimbau kepada segenap warga dan elemen pendukung lainnya agar tidak cepat terhasut isu hoaks yang bisa memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa.”

Tabel 4.1

Perangkat Framing Robert N. Entman Berita “Menhan Ryamizard: Ada Penyusup Berseragam SMA di Kerusuhan Wamena”

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Kerusuhan di Wamena, Papua, diperkirakan karena aski solidaritas siswa karena seorang guru telah melontarkankata-kata rasis.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan sumber masalah)	Ujaran rasis didiga kabar hoaks yang kemudian memicu penyusup berseragam Sekolah Menengah Atas (SMA) melakukan aksi unjuk rasa. Aksi kemudian menyebabkan kerusuhan di Wamena.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Tempo.co mencoba membingkai cara mengantisipasi agar masyarakat tidak termakan kabar atau informasi hoaks yang sering menyebar saat ini.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Terkait isu demo di Wamena, Kabupaten Jayawijaya, Kapolda Papua mengimbau kepada segenap warga dan elemen pendukung lainnya agar tidak cepat terhasut isu hoaks yang bisa memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa.

2. Analisis Berita 2. Wamena Memanas, Pemerintah Kembali Batasi Layanan Data Internet (Senin, 23 September 2021, 20:40 WIB).

Dalam berita ini, Tempo.co meringkaskan isu kerusuhan di Wamena menyebabkan pemerintah membatasi layanan data internet. Peristiwa kerusuhan yang begitu mengkhawatirkan juga berdampak pada segi ekonomi. Informasi tersebut bisa dilihat pada alinea ke 6 dalam berita:

“Sejumlah lokasi di Papua pada Senin pagi dilaporkan kembali memanas. Di Wamena, demo massa berimbas pada penerbangan. Unit Penyelenggara Bandar Udara Wamena mencatat terdapat empat penerbangan dibatalkan hari ini.” Tempo.co mewawancarai Pelaksana tugas Kepala Biro Humas Kementerian Kominfo Ferdinandus Setu dalam keterangan tertulis. Ferdinandus menyebut, Kementerian Kominfo telah berkoordinasi dengan penegak hukum dan instansi terkait. Layanan akan dipulihkan kala situasi sosial masyarakat kembali normal.

a. Define Problems (Pendefinisian Masalah)

Berita dengan judul “Wamena Memanas, Pemerintah Kembali Batasi Layanan Data Internet” memaparkan tentang dampak dari kerusuhan di Wamena. Kerusuhan tersebut menyebabkan Kementerian Kominfo melakukan pembatasan layanan data di Wamena, Papua. Kebijakan itu diambil menyusul kerusuhan yang terjadi pada Senin, 23 September 2019. Adapun pembatasan akses internet dilakukan mulai Senin siang pukul 12.30

WIT hingga waktu yang belum ditentukan. Wamena memanas merupakan bentuk dari *Define Problems* yang dipahami oleh wartawan Tempo.co.

“Ini untuk mempercepat proses pemulihan situasi keamanan dan ketertiban di wilayah Kabupaten Wamena,” ujar Pelaksana tugas Kepala Biro Humas Kementerian Kominfo Ferdinandus Setu dalam keterangan tertulis pada Senin Petang.”

b. *Diagnose Causes* (Memperkirakan Penyebab Masalah)

Tempo.co memfokuskan bahwa pembatasan layanan data internet disebabkan kerusuhan di Wamena pada Senin, 23 September 2019. Hal tersebut guna mempercepat pemulihan situasi keamanan dan ketertiban di wilayah Kabupaten Wamena.

Dalam pembedaan ini, Tempo.co memaparkan bahwa kasus kerusuhan dipicu oleh kabar bohong atau hoaks yang masih tersebar. Sebaran ujaran kebencian dan SARA pada media sosial dapat memprovokasi masyarakat.

c. *Make Moral Judgement* (Membuat Keputusan Moral)

Dalam berita kedua, Tempo.co menyampaikan bahwa pembatasan layanan data internet diakibatkan situasi di Wamena belum kondusif. Pelaksana tugas Kepala Biro Humas Kementerian Kominfo Ferdinandus Setu mengatakan, Kementerian Kominfo telah berkoordinasi dengan penegak

hukum dan instansi terkait. Layanan akan dipulihkan kala situasi sosial masyarakat kembali normal.

“Ferdinandus mengimbau masyarakat tidak menyebarkan kabar bohong, hoaks, ujaran kebencian berbasis SARA dan hasutan. Pihaknya juga mewanti-wanti masyarakat tidak memprovokasi melalui media apa pun, termasuk media sosial.”

d. *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian)

Dalam berita “Wamena Memanas, Pemerintah Kembali Batasi Layanan Data Internet”, Tempo.co memberikan jalan penyelesaian masalah. Dijelaskan bahwa pembatasan layanan data internet diakibatkan situasi di Wamena belum kondusif. Meskipun begitu, masyarakat masih tetap melakukan komunikasi melalui sambungan telepon. Pemaparan ini bisa dilihat pada alinea ke 4 dalam berita:

“Meski dilakukan pembatasan layanan data internet, Ferdinandus memastikan masyarakat tetap dapat berkomunikasi. Sebab, Kominfo tidak mematikan jaringan suara dan pesansingkat atau SMS.”

Tabel 4.2

Perangkat Framing Robert N. Entman Berita “Wamena Memanas, Pemerintah Kembali Batasi Layanan Data Internet”

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian Masalah)	Situasi di Wamena kembali memanas menyebabkan Kementerian Kominfo melakukan pembatasan layanan data di Wamena, Papua. Kebijakan itu diambil menyusul kerusuhan yang terjadi pada Senin, 23 September 2019.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan Sumber)	Kauss kerusuhan Wamena dipicu oleh kabar

Masalah)	bohong atau hoaks yang masih tersebar. Sebaran ujaran kebencian dan SARA pada media sosial dapat memprovokasi masyarakat.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Pembatasan layanan data internet guna mempercepat pemulihan situasi keamanan dan ketertiban di wilayah Kabupaten Wamena.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Ada kelonggaran dalam pembatasan layanan internet. Masyarakat tetap dapat berkomunikasi. Sebab, Kominfo tidak mematikan jaringan suara dan pesansingkat atau SMS.

3. Analisis Berita 3. Cerita Saksi Kerusuhan Wamena: Banyak Perusuh Pakai Seragam OSIS (Selasa, 24 September 2019, 05:33 WIB)

Pada alinea pembuka dalam berita ini, Tempo.co memaparkan mengenai situasi dan kondisi di Wamena. Pada 24 September 2019, masyarakat yang ada di Wamena sudah mulai dievakuasi oleh polisi. Hal tersebut agar menghindari bentrokan dan bertambahnya korban akibat kerusuhan di Wamena.

Dalam membingkai berita berjudul “Cerita Saksi Kerusuhan Wamena: Banyak Perusuh Pakai Seragam OSIS”, Tempo.co mencoba menyampaikan informasi berdasarkan kesaksian warga yang ada di lokasi tempat terjadinya kerusuhan.

a. *Define Problems* (Pendefinisian Masalah)

Define Problems adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai bagaimana peristiwa itu dipahami oleh wartawan. Dalam berita ketiga ini, Tempo.co menyampaikan informasi dari saksi mata yang melihat situasi kerusuhan di Wamena. Saksi yang disamakan namanya mengatakan,

dalam peristiwa tersebut, massa aksi mengeroyok sejumlah penduduk. Mereka juga melempari gedung pemerintahan dengan batu, sambil membawa parang.

“Ia pun sempat menolong beberapa orang yang menjadi korban pengeroyokan. Total ada tiga orang patah tulang kaki, satu orang terkena luka bacok di kepala, dan masih ada korban cedera yang tak sempat ia identifikasi. Dia mengatakan tak dapat keluar dari Polres, karena massa sudah memblokade jalan-jalan.”

b. *Diagnose Causes* (Memperkirakan Penyebab Masalah)

Tempo.co meringkaskan berita dengan menggunakan sudut pandang narasumber yang menjadi saksi mata di lokasi kerusuhan. Saksi tersebut menceritakan proses evakuasi masyarakat hingga bagaimana aksi anarkis yang dilakukan massa unjuk rasa. Penjelasan tersebut bisa dilihat pada alinea ke 3 dalam berita:

“Menurut kesaksian dia, kerusuhan di Wamena dimulai sejak pukul 08.00 waktu setempat. Ia mengatakan massa mulanya merupakan siswa dari SMA PGRI, yang keluar dari sekolah dan turun ke jalan-jalan. ‘Banyak pelakunya mengenakan seragam OSIS,’ kata dia.”

Dari kutipan di atas, Tempo.co menyampaikan bahwa penyebab masalah dalam kerusuhan di Wamena merupakan massa aksi yang berasal dari Sekolah Menengah Atas (SMA). Mereka juga mengenakan atribut seperti seragam OSIS.

c. *Make Moral Judgement* (Membuat Keputusan Moral)

Make Moral Judgement adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan atau memberikan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan suatu yang familiar dan dikenal oleh halayak.

“Ia pun sempat menolong beberapa orang yang menjadi korban pengeroyokan. Totoal ada tiga orang patah tulang kaki, satu orang terkena luka bacok di kepala, dan masih ada korban kecelakaan lain yang tak sempat ia identifikasi.”

Berdasarkan kutipan di atas, Tempo.co menyampaikan bahwa massa aksi melakukan pembakaran sejumlah bangunan pada saat unjuk rasa. Selain penyusup berseragam sekolah, massa aksi juga tergabung dari sejumlah kalangan masyarakat. Pemicu dari kerusuhan yang terjadi masih dianggap bermula dari isu ujaran rasisme dari seorang guru di sekolah.

“Ada isu, bahwa seorang guru mengeluarkan kata-kata rasis sehingga sebagai bentuk solidaritas melakukan aksi demonstrasi atau unjuk rasa pagi tadi,’ kata Kapolda di Abepura, Jayapura, Papua, Senin, 23 September 2019.”

d. *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian)

Treatment Recommendation adalah elemen yang dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan atau jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Dalam berita “Cerita Saksi Kerusuhan Wamena: Banyak Perusuh Pakai Seragam OSIS”, Tempo.co telah memaparkan elemen Treatment Recommendation pada alinea pertama atau pada bagian lead berita.

“Polisi dan Kodim mulai mengevakuasi masyarakat yang ada di Wamena, Papua untuk menghindari benrokan dan bertambahnya korban akibat kerusuhan di sana.” Tempo.co melihat salah satu tindakan yang dilakukan kepolisian merupakan bagian dari Treatment Recommendation.

Tabel 4.3
Perangkat Framing Robert N. Entman Berita “Cerita Saksi Kerusuhan Wamena: Banyak Perusuh Pakai Seragam OSIS”

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian Masalah)	Saksi yang disamakan namanya mengatakan, dalam peristiwa tersebut, massa aksi mengeroyok sejumlah penduduk. Mereka juga melempari gedung pemerintahan dengan batu, sambil membawa parang.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan Sumber Masalah)	Kerusuhan di Wamena dimulai sejak pukul 08.00 waktu setempat. Ia mengatakan massa mulanya merupakan siswa dari SMA PGRI, yang keluar dari sekolah dan turun ke jalan-jalan. ‘Banyak pelakunya mengenakan seragam OSIS.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Saksi yang berada di lokasi sempat menolong beberapa orang yang menjadi korban pengeroyokan.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Polisi dan Kodim mulai mengevakuasi masyarakat yang ada di Wamena, Papua untuk menghindari benrokan dan bertambahnya korban akibat kerusuhan di sana.

4. Analisis Berita 4. Polri Tuding KNPB di Balik Kerusuhan Wamena (Selasa, 24 September 2019, 13:25 WIB)

Framing kasus kerusuhan di Wamena pada Tempo.co dilihat dari berita yang berjudul “Polri Tuding KNPB di Balik Kerusuhan Wamena”. Tempo.co membingkai bahwa Komite Nasional Papua Barat (KNPB) menjadi dugaan dalang kerusuhan aksi unjuk rasa pelajar di Kota Wamena, Papua pada 23 September 2019.

Tempo.co dalam berita ini memaparkan informasi dari narasumber yakni Kepala Biro Penerangan Masyarakat Mabes Polri Brigadir Jenderal Dedi Prasetyo. Sejumlah fakta dan data juga dipaparkan dalam isi berita. Untuk melengkapi informasi, wartawan juga menyajikan informasi penyebab terjadinya kerusuhan di Wamena.

a. *Define Problems (Pendefinisian Masalah)*

Dalam berita keempat ini, Tempo.co mendefinisikan masalah bahwa kerusuhan yang terjadi di Wamena diduga dipicu oleh perkataan bernada rasial seorang guru terhadap siswanya di Wamena. Hal itu membuat siswa marah hingga kemudian kabar itu meluas dan memicu aksi unjuk rasa pelajar di Kota Wamena. Massa pun kemudian membakar rumah warga, kantor pemerintah, PLN, dan bebrapa kios masyarakat.

Kemudian dari pemicu tersebut, Polri tuding Komite Nasional Papua Barat (KNPB) menjadi dugaan dalang kerusuhan aksi unjuk rasa pelajar di Kota Wamena, Papua pada 23 September 2019.

b. *Daignose Causes* (Memperkirakan Penyebab Masalah)

Tempo.co meringkaskan berita berdasarkan informasi dari nasrasumber. Selain itu, dalam berita juga disajikan sejumlah temuan fakta terkait pemicu serta akibat dari kerusuhan yang terjadi di Wamena. Seperti yang terdapat pada alinea ke 2: “Kepala Biro Penerangan Masyarakat Mabes Polri Brigdir Jenderal Dedi Prasetyo mengatakan, dugaan tersebut didapat setelah pihaknya mendapati fakta anggota KNPB mengenakan seragam SMA dan ikut berdemo di tengah kerumunan pelajar SMA PGRI.”

Berdasarkan kutipan di atas, bisa diketahui pemicu aksi kerusuhan di Wamena salah satunya diduga dari KNPB. Ini menjadi pilihan Tempo sebagai informasi yang masuk pada elemen Define Problem.

c. *Make Moral Judgements* (Membuat Keputusan Moral)

Make Moral Judgement adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan atau memberikan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan suatu yang familiar dan dikenal olehk halayak.

“Hasil investigasi Polres dan Polda setempat, dalang kerusuhan Wamena diduga keompok KNPB. Fakta tersebut ditemukan, KNPB melakukan penyusupan dengan menggunakan seragam SMA, memprovokasi massa dengan tindakan anarkis membakar ruko dan kantor pemerintahan.”

Dalam informasinya, Tempo.co menyampaikan bahwa proses pencarian fakta merupakan bagian dari Make Moral Judgement.

d. *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian)

Treatment Recommendation adalah elemen yang dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan atau jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Dalam berita “Polri Tuding KNPB di Balik Kerusakan Wamena”, wartawan tidak memberikan penyelesaian terhadap masalah. Hal ini terlihat dari teks berita yang dibingkai dan disampaikan oleh wartawan Tempo.co.

Tabel 4.4

Perangkat Framing Roberet N. Entman Berita “Polri Tuding KNPB di Balik Kerusakan Wamena”

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian Masalah)	Aksi unjuk rasa pelajar di Kota Wamena. Massa pun kemudian membakar rumah warga, kantor pemerintah, PLN, dan beberapa kios masyarakat.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan Sumber Masalah)	Kepala Biro Penerangan Masyarakat Mabes Polri Brigdir Jenderal Dedi Prasetyo mengatakan, dugaan tersebut didapat setelah pihaknya mendapati fakta anggota KNPB mengenakan seragam SMA dan ikut berdemo di tengah kerumunan pelajar SMA PGRI.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Ditemukan fakta bahwa KNPB melakukan penyusupan dengan menggunakan seragam SMA, memprovokasi massa dengan tindakan anarkis membakar ruko dan kantor pemerintahan.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Pada berita ke lima ini Tempo.co tidak menekankan sebuah penyelesaian masalah.

5. Analisis Berita 5. Tragedi Wamena, Din Saymsudin Desak Pemerintah Segera Bertindak (Sabtu, 28 September 2019, 14:37 WIB)

Dalam berita ke lima ini, dipaparkan bahwa aksi unjuk rasa yang berujung kerusuhan banyak memakan korban dan kerusakan. Peristiwa tersebut tak lepas dari insiden di Surabaya dan Malang, Jawa Timur. Insiden itu memicu aksi unjuk rasa di Sorong, Manokwari, Jayapura, Jakarta dan tempat-tempat lainnya yang memprotes ketidakadilan hingga menuntut kemerdekaan.

Tempo menjelaskan informasi tersebut dari satu pemaparan narasumber. Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia M. Sirajuddin Syamsuddin menyampaikan keprihatinan atas jatuhnya korban tewas dan luka akibat kerusuhan di Wamena. Dirinya memandang bahwa pemerintah tidak bersikap adil dan lamban dalam menyikapi peristiwa tersebut.

a. Define Problems (Pendefinisian Masalah)

Dalam berita ke lima, Tempo.co meringkaskan bahwa aksi unjuk rasa di Wamena menyebabkan puluhan orang dikabarkan meninggal, termasuk tenaga medis dan anak-anak. Massa membakar dan menyerang kantor bupati, permukiman, hingga pasar.

Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia M. Sirajuddin Syamsuddin atau Din Syamsuddin menyampaikan keprihatinan atas jatuhnya korban tewas dan luka akibat kerusuhan di Wamena. Din Syamsuddin

menyesalkan respons aparat keamanan dan penegak hukum yang dinilainya lamban dan tidak adil. Penjelasannya dapat dilihat pada alinea ke 6 dalam berita:

“Menurut Din, negara sama saja tak hadir membela rakyat jika kondisi tersebut terus berlangsung. Negara juga gagal menjalankan amanat konstitusi, serta berperilaku tidak adil menghadapi aksi unjuk rasa yang sebenarnya dijamin dalam demokrasi.” Dalam berita ini, Din Saymsuddin memandang bahwa pemerintah terjebak ke dalam sikap otoriter dan represif yang hanya akan mengundang perlawanan rakyat yang tidak semestinya.

b. *Diagnose Causes* (Memperkirakan Sumber Masalah)

Dalam berita ke lima ini, masih dijelaskan bahwa gerakan protes yang terjadi di Wamena tidak lepas dari insiden rasisme di Surabaya dan Malang, Jawa Timur. Hal tersebut dipaparkan oleh Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia M. Sirajuddin Syamsuddin atau Din Syamsuddin. Informasi tersebut dapat dilihat pada ainea ke 5 dalam berita:

“Mantan Ketua Umum Muhammadiyah ini mengatakan gerakan tersebut seharusnya bisa dibatasi dan diantisipasi sejak awal dengan menindak cepat dan tegas insiden rasisme di Surabaya.”

c. *Make Moral Judgement* (Membuat Keputusan Moral)

Make Moral Judgement merupakan elemen framing yang dipakai untuk membenarkan atau memberikan argumentasi pada pendefinisian masalah

yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan suatu yang familiar dan dikenal olehk halayak.

Dalam berita ke lima ini dijelaskan bahwa Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia M. Sirajuddin Syamsuddin atau Din Syamsuddin menyesalkan respons aparat keamanan maupun pemerintah. Ia berpandangan bahwa negara harus menghindari sikap otoriter. Negara tak boleh merasa benar sehingga merasa berhak represif terhadap warganya, atau membiarkan warganya saling bertikai di lapangan.

“Hindari perasaan benar sendiri bahwa negara boleh dan bisa berbuat apa saja, baik ‘membunuh rakyatnya’ atau ‘membiarkan rakyatnya dibunuh oleh sesama dan negara tidak bisa berbuat apa-apa’.”

d. *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian)

Dalam berita ini, Tempo.co menyajikan argumentasi dari narasumber untuk menekankan masalah.

“Memesankan kepada semua pihak, khususnya pemangku amanat baik pemerintah maupun wakil rakyat, agar segera menanggulangi keadaan dengan penuh kesadaran akan kewajiban dan tanggung jawab,” kata Din lewat keterangan tertulis, Sabtu 28 September 2019.”

Dari kutipan teks berita di atas, Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia M. Sirajuddin Syamsuddin atau Din Syamsuddin ingin dan mendesak pemerintah segera mengangani dan memulihkan keadaan.

Tabel 4.5

Perangkat Framing Robert N. Entman Berita “Tragedi Wamena, Din Saymsudin Desak Pemerintah Segera Bertindak”

Define Problems (Pendefinisian Masalah)	Aksi unjuk rasa di Wamena menyebabkan puluhan orang dikabarkan meninggal, termasuk tenaga medis dan anak-anak. Massa membakar dan menyerang kantor bupati, permukiman, hingga pasar. Din Syamsuddin menyesalkan respons aparat keamanan dan penegak hukum yang dinilainya lamban dan tidak adil.
Diagnose Causes (Memperkirakan Sumber Masalah)	Gerakan protes yang terjadi di Wamena tidak lepas dari insiden rasisme di Surabaya dan Malang, Jawa Timur
Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral)	Din Syamsuddin berpandangan bahwa negara harus menghindari sikap otoriter. Negara tak boleh merasa benar sehingga merasa berhak represif terhadap warganya, atau membiarkan warganya saling bertikai di lapangan.
Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian)	Din Syamsuddin ingin dan mendesak pemerintah segera mengangani dan memulihkan keadaan.

6. Analisis Berita 6. Rusuh Wamena, AJI Padang: Media Jangan Sebut Ada Konflik SARA (Minggu, 29 September 2019, 18.00 WIB).

Framing berita ke enam ini dibuka dengan argumentasi dari Aliansi Jurnalis Independen atau AJI Padang yang mengingatkan media massa berhati-hati memberitakan berita mengenai kerusuhan di Wamena, Provinsi Papua. Meski puluhan perantau Minang tewas dalam kerusuhan itu, penyajian berita yang vulgar hanya akan memperkeruh suasana.

Tempo.co berusaha memaparkan bagaimana isu SARA bisa menjadi pemantik atas kasus kerusuhan Wamena. Dalam berita ini, meskipun didapati fakta ada sembilan dari korban meninggal adalah perantau asal Minang, AJI Padang mengingatkan agar wartawan Indonesia bisa menulis berita tetap berpedoman pada Kode Etik Jurnalistik.

Berita tersebut dianalisis menggunakan konsep framing model Robert N. Entman yang menyajikan bagaimana seorang wartawan membingkai berita. Ada empat elemen yang terdapat dalam framing Robert N. Entman yakni, Define Problems (pendefinisian masalah), Diagnose Causes (memperkirakan masalah atau sumber masalah), Make Moral Judgement (membuat keputusan moral) dan Treatment Recommendation (menekankan penyelesaian).

a. *Define Problems* (Pendefinisian Masalah)

Dalam berita ke enam ini, Tempo.co memperkirakan masalah dari sudut pandang satu Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Padang. Pada alinea ke 4 dalam berita: “Keurushan di Kota Wamena pada Senin 23 September 2019 , hingga kini belum sepenuhnya berhenti. Menurut data yang dikutip AJI Padang dalam rilisnya, konflik itu mengakibatkan 32 orang tewas, ribuan jiwa mengungsi, ratusan rumah warga, serta sejumlah kendaraan dan kantor terbakar.”

Dari seluruh korban meninggal, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat menyatakan bahwa sembilan di antaranya perantau asal Minang. AJI Padang

pun mengingatkan media massa untuk tidak membuat berita yang mengandung unsur SARA.

b. *Diagnose Causes* (Memperkirakan Sumber Masalah)

Tempo.co membingkai bahwa penyebaran berita yang mengandung unsur SARA menjadi satu penyebab terjadinya kerusuhan di Wamena. Ada banyak korban jiwa dalam kerusuhan, tidak hanya masyarakat setempat namun juga para perantau dari provinsi lain. AJI Padang mengimbau kepada jurnalis dan media massa untuk berhati-hati menerbitkan berita mengenai kerusuhan di Wamena.

“Menurut Andika, Pasal 8 Kode Etik Jurnalistik menyebutkan bahwa wartawan Indonesia tidak boleh menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.”

c. *Make Moral Judgement* (Membuat Keputusan Moral)

Make Moral Judgement merupakan elemen framing yang dipakai untuk membenarkan atau memberikan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan suatu yang familiar dan dikenal olehk halayak.

“AJI Padang juga mengimbau jurnalis dan media untuk tetap melakukan kritik terhadap penanganan keamanan di Papua, khususnya Wamena sehingga korban tidak terus bertambah dan kondisi segera membaik. Prinsip jurnalisme damai mesti dipegang teguh dalam memberitakan konflik masyarakat di Wamena.”

Berdasarkan kutipan teks berita di atas, dapat dilihat Tempo.co memfokuskan Make Moral Judgement pada argumentasi dari AJI Padang. Media hendaknya mengawal kasus kerusuhan dengan tetap berpegang pada prinsip dan Kode Etik Jurnalistik.

d. *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian)

Treatment Recommendation adalah elemen yang dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan atau jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Dalam berita ini, Tempo.co menyajikan argumentasi dari narasumber untuk menekankan masalah.

Menurut AJI Padang dan berita Tempo.co, bahwa jurnalisme damai tidak akan menghilangkan fakta, namun lebih menonjolkan berita yang bisa menurunkan tensi konflik dan segeranya penyelesaian. AJI Padang pun meminta pemerintah membuka akses informasi di Wamena agar hoaks tidak berkembang.

Tabel 4.6

Perangkat Framing Robert N. Entman Berita “Rusuh Wamena, AJI Padang: Media Jangan Sebut Ada Konflik SARA”

Define Problems (Pendefinisian Masalah)	Keurushan di Kota Wamena pada Senin 23 September 2019 , hingga kini belum sepenuhnya berhenti. Menurut data yang dikutip AJI Padang dalam rilisnya, konflik itu mengakibatkan 32 orang tewas, ribuan jiwa mengungsi, ratusan rumah warga, serta sejumlah kendaraan dan kantor terbakar.
Diagnose Causes (Memperkirakan Sumber Masalah)	Unsur SARA menjadi satu penyebab terjadinya kerusuhan di Wamena. AJI Padang mengimbau kepada jurnalis dan media massa untuk berhati-hati menerbitkan berita mengenai kerusuhan di Wamena.
Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral)	AJI Padang juga mengimbau jurnalis dan media untuk tetap melakukan kritik terhadap penanganan keamanan di Papua, khususnya Wamena sehingga korban tidak terus bertambah dan kondisi segera membaik.
Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian)	Jurnalisme damai tidak akan menghilangkan fakta, namun lebih menonjolkan berita yang bisa menurunkan tensi konflik dan segeranya penyelesaian.

7. Analsis Beria 7. Komnas HAM Sebut Rusuh Wamena Dipicu Miskomunikasi di SMA PGRI (Senin, 30 September 2019, 16:40 WIB)

Berita yang berjudul “Komnas HAM Sebut Rusuh Wamena Dipicu Miskomunikasi di SMA PGRI” ini menyampaikan bahwa Tempo.co berupaya menyajikan perkembangan berita dari isu kasus kerusuhan Wamena. Dalam berita ke tujuh ini, Komnas HAM membeberkan temuan-temuannya terkait kerusuhan di Wamena.

Tempo.co berupaya menyampaikan kronologis peristiwa dimulai dari pemicu awal terjadinya kerusuhan di Wamena. Berita ini dibingkai dnegan adanya temuan fakta bahwa kesalah pahaman atau miskomunikasi dapat memicu pertikaian. Berita tersebut dianalisis menggunakan konsep framing

model Robert N. Entman yang menyajikan bagaimana seorang wartawan membingkai berita.

a. *Define Problems* (Pendefinisian Masalah)

Pada pendefinisian masalah yang dilakukan Tempo.co pada isu kerusuhan di Wamena ini, Komnas HAM telah berupaya melakukan proses investigasi terhadap pemicu terjadinya aksi unjuk rasa yang berakhir kerusuhan. Tim perwakilan Komnas HAM mewawancarai guru dan murid SMA PGRI. Ada upaya damai antara murid dan guru yang dianggap telah terjadi kesalah pahaman.

Meski telah ada upaya mediasi, namun pada Sabtu 21 September ada sebagian murid yang kembali meributkan persoalan tersebut. Namun keributan hari itu pun diklaim dapat diselesaikan dengan mediasi yang dilakukan oleh guru-guru lain di sekolah itu. Akan tetapi, aksi kembali terjadi seperti dijelaskan pada alinea ke 7 dalam berita:

“Belakangan, kata Damanik, pada Ahad pagi, tiba-tiba ada penyerangan ke SMA PGRI. Hari Senin, guru-guru menemukan banyak fasilitas yang rusak akibat serangan tersebut. Hari itu Riris diminta tidak datang ke sekolah, untuk menghindari amuk masa.”

b. *Diagnose Causes* (Memperkirakan Sumber Masalah)

Tempo.co menyampaikan faktor-faktor penyebab masalah yang menjadi pemicu terjadinya aksi unjuk rasa berujung kerusuhan di Wamena.

Diagnose Cause dalam berita ini, bahwa miskomunikasi yang terjadi di SMA PGRI menjadi pemicu aksi unjuk rasa yang berujung kerusuhan di Wamena. Fakta ini didapati oleh Komisi Nasional Hak Asasi Manusia berdasarkan temuan-temuannya dari hasil investigasi.

“Tim perwakilan Komnas HAM memulai investigasi dengan mewawancarai guru dan murid SMA PGRI. Cerita bermula pada Selasa 17 September 2019, saat guru Riris Pangabean menjadi pengganti.”

Dari pemaparan Ketua Komnas HAM, Ahmad Fauzan Damanik, Riris mengaku sempat cekcok dengan satu murid. Sebabnya, karena murid mengira Riris menyebut kata “Kera”. Namun menurut pengakuan guru tersebut, ia tidak mengucapkan kata kera tapi keras. Hal itu yang kemudian menjadi pemicu aksi unjuk rasa. Dimulai dengan penyerangan ke SMA PGRI, rombongan massa, termasuk para siswa kemudian berunjuk rasa ke berbagai tempat.

c. *Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral)*

Dalam berita ini, dapat dilihat bahwa upaya Komnas HAM melakukan proses investigasi merupakan bentuk dari *Make Moral Judgement* Tempo.co dalam membongkai berita ini.

Tidak cuma mewawancarai guru dan murid di SMA PGRI, ada juga upaya menghimpun data dari sejumlah narasumber lain. Seperti keterangan yang terdapat pada alinea terakhir dalam berita:

“Adapun sejauh ini, Komnas HAM mencatat ada 31 orang korban meninggal. Serta ada 43 korban luka-luka yang tercatat menjadi pasien di Rumah Sakit Wamena. Sebanyak 43 korban itu, kata Damanik, banyak yang mengalami luka serius.”

d. *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian)

Treatment Recommendation adalah elemen yang dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan atau jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Dalam berita ini, Tempo.co menyajikan argumentasi dari narasumber untuk menekankan masalah.

Dalam berita ini, peneliti tidak melihat penyelesaian masalah yang terjadi. Tempo.co hanya menyampaikan pemaparan dari hasil investigasi dari Komnas HAM. Namun, meskipun sudah ada upaya mediasi antara guru dan murid yang dianggap telah miskomunikasi, aksi unjuk rasa tetap saja berlanjut.

Tabel 4.7

Perangkat Framing Robert N. Entman Berita “Komnas HAM Sebut Rusuh Wamena Dipicu Miskomunikasi di SMA PGRI”

Define Problems (Pendefinisian Masalah)	Meski telah ada upaya mediasi, namun pada Sabtu 21 September ada sebagian murid yang kembali meributkan persoalan tersebut. Pada Ahad pagi, tiba-tiba ada penyerangan ke SMA PGRI. Hari Senin, guru-guru menemukan banyak fasilitas yang rusak akibat serangan tersebut.
Diagnose Causes (Memperkirakan Sumber Masalah)	Miskomunikasi yang terjadi di SMA PGRI menjadi pemicu aksi unjuk rasa yang berujung kerusuhan di Wamena. Fakta ini didapati oleh Komisi Nasional Hak Asasi Manusia berdasarkan temuan-temuannya dari hasil investigasi.

Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral)	Upaya Komnas HAM melakukan proses investigasi merupakan bentuk dari Make Moral Judgement Tempo.co dalam membingkai berita ini.
Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian)	Dalam berita ini, peneliti tidak melihat penyelesaian masalah yang terjadi. Tempo.co hanya menyampaikan pemaparan dari hasil investigasi dari Komnas HAM.

8. Analisis Berita 8. Ketua PGI: Jangan Cepat Telan Isu Wamena Tanpa Fakta (Senin, 30 September 2019, 08:57 WIB)

Peristiwa kerusuhan di Wamena menjadi konflik sosial masyarakat yang cukup besar. Banyak dampak dan kerugian yang timbul dari adanya peristiwa kerusuhan tersebut. Pembingkai berita mengenai kerusuhan Wamena dapat dilihat dari berita “Ketua PGI: Jangan Cepat Telan Isu Wamena Tanpa Fakta”.

Tempo.co mencoba membingkai berita melalui pemaparan dari pemuka agama PGI. Ia melihat peristiwa ini sebagai upaya adu domba antar masyarakat lokal dan pendatang yang selama ini hidup rukun. Menurut Pendeta Albertus Patty, kerusuhan ditujukan untuk merusak integrasi dan keharmonisan bangsa di mana respons emosional yang berbahaya tidak akan menyelesaikan masalah. Berita tersebut dianalisis menggunakan konsep framing model Robert N. Entman yang menyajikan bagaimana seorang wartawan membingkai beritas.

a. *Define Problems* (Pendefinisian Masalah)

Define Problems adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai bagaimana peristiwa itu dipahami oleh wartawan. Dalam berita

terakhir ini Tempo.co mendefinisikan masalah melalui pernyataan Ketua PGI yang mengatakan bahwa kerusuhan yang terjadi berpotensi memicu disintegrasi bangsa.

“Yang jelas, kata dia, sepertinya terjadi tiga hal dalam kerusuhan Wamena yaitu adanya upaya adu domba antar masyarakat lokal dan pendatang yang selama ini hidup rukun. Kedua, kerusuhan itu ditujukan untuk merusak intergrasi dan keharmonisan bangsa di mana respons emosional yang berbahaya tidak akan menyelesaikan masalah. Yang terakhir, menurut dia, tampaknya berbagai peristiwa belakangan termasuk kerusuhan di Wamena, ditujukan untuk menghancurkan nama baik Pemerintahan Presiden Joko Widodo.”

Dari teks di atas Ketua PGI menyampaikan bahwa dalam situasi kerusuhan, kebenaran akan menjadi satu hal yang dikorbankan.

b. *Diagnose Causes* (Memperkirakan Sumber Masalah)

Diagnose Causes merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab di sini bisa berarti apa (what) tetapi juga bisa berarti siapa (who). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah.

Tempo.co menyamakan sumber masalahnya ialah isu yang beredar terkait situasi di Wamena, Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua tanpa disertai fakta. Hal ini tentu saja dapat memanaskan situasi. Ketua PGI

Albertus Patty menyampaikan argumentasinya yang terdapat pada alinea 2 dalam berita: “Jangan terlalu cepat termakan isu yang makin memanas situasi lalu tanpa fakta yang jelas menuding siapa pun. Bila terpacung, kita sedang menjalankan skenario aktor intelektual yang menghancurkan diri kita sendiri.”

c. *Make Moral Judgement* (Membuat Keputusan Moral)

Make Moral Judgement adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan atau memberikan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan suatu yang familiar dan dikenal oleh halayak. Dalam berota ini Tempo.co menyampaikan bahwa pentingnya menahan diri dalam menyikapi peristiwa kerusuhan, seperti disampaikan oleh Ketua PGI Albertus Patty pada alinea ke 4 dalam berita:

“Oleh karena itu, kata dia, semua pihak harus menahan diri, menghindari sikap emosional dan berusaha tetap tenang agar tidak mengambil langkah yang berpotensi menghancurkan. Ia juga meminta pemerintah terutama aparat serta masyarakat tetap berpikir rasional dan bijak.”

d. *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian)

Treatment Recommendation adalah elemen yang dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan atau jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Dalam berita ini, Tempo.co menyajikan argumentasi dari narasumber untuk menekankan masalah.

Dalam berita ini, Ketua PGI Albertus Patty berharap pemerintah, aparat serta masyarakat agar tetap berpikir rasional dan bijak. Dia menyampaikan keprihatinan akan tragedi di Wamena yang menelan puluhan korban jiwa dan membuat banyak orang harus mengungsi ke daerah yang lebih aman. “Sementara itu, kita berdoa dan berharap pemerintah bisa segera mengendalikan situasi di wamena dan menangkap aktor intelektual utama yang menciptakan kerusuhan di sana”.

Tabel 4.8

Perangkat Framing Robert N. Entman Berita “Ketua PGI: Jangan Cepat Telan Isu Wamena Tanpa Fakta”

Define Problems (Pendefinisian Masalah)	Terjadi tiga hal dalam kerusuhan Wamena yaitu adanya upaya adu domba antar masyarakat lokal dan pendatang yang selama ini hidup rukun. Kedua, kerusuhan itu ditujukan untuk merusak integrasi dan keharmonisan bangsa di mana respons emosional yang berbahaya tidak akan menyelesaikan masalah. Yang terakhir, menurut dia, tampaknya berbagai peristiwa belakangan termasuk kerusuhan di Wamena, ditujukan untuk menghancurkan nama baik Pemerintahan Presiden Joko Widodo.
Diagnose Causes (Memperkirakan Sumber Masalah)	Sumber masalahnya ialah isu yang beredar terkait situasi di Wamena, Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua tanpa disertai fakta. Hal ini tentu saja dapat memanaskan situasi
Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral)	Semua pihak harus menahan diri, menghindari sikap emosional dan berusaha

	tetap tenang agar tidak mengambil langkah yang berpotensi menghancurkan. Ia juga meminta pemerintah terutama aparat serta masyarakat tetap berpikir rasional dan bijak.
Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian)	Pemerintah diharapkan bisa segera mengendalikan situasi di Wamena dan menangkap aktor intelektual utama yang menciptakan kerusuhan di sana.

C. Pembahasan Penelitian

Media massa memiliki ideologi tertentu yang menimbulkan perbedaan pemberitaan dari segi objektivitasnya. Isi pemberitaan di media dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap bagaimana berita atau realita dikonstruksikan sesuai dengan yang diinginkan oleh suatu kelompok yang memiliki kepentingan tertentu. Media dapat dikendalikan atau dikelola secara monopolistik untuk dijadikan sebagai alat utama yang efektif mengorganisasi massa. Organisasi media ataupun kepentingan dari kelompok yang berpengaruh terhadap pemberitaan bisa mempengaruhi objektivitas pemberitaan.

Pemberitaan di berbagai media massa menunjukkan adanya sikap saling tuding dan menduga-duga dalang kericuhan yang terjadi di Kota Wamena, kota Jayapura Provinsi Papua. Pembakaran dan suara tembakan terdengar di daerah tersebut. Kerusuhan ini diduga dipicu oleh hoaks yang beredar di masyarakat pada Minggu sebelumnya. Hoaks itu menyebutkan ada seorang guru yang mengeluarkan kata-kata rasis kepada muridnya, sehingga memicu kemarahan sejumlah warga. Sekumpulan siswa SMA PGRI dan masyarakat kurang lebih berjumlah 200 orang berjalan menuju sebuah sekolah di Wamena. Namun, dalam perjalanannya, jumlah massa bertambah sehingga

akhirnya kericuhan pecah di beberapa titik seperti kantor Bupati Jayawijaya dan sepanjang Jalan Sudirman.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini merupakan paradigma Konstruktivisme dimana suatu berita dapat dikatakan proses pembingkaihan dari sebuah isu. Isu media yang diberitakan terkait dengan faktor ideologi dan sebuah kekuasaan yang berpengaruh terhadap pengemasan berita media massa dalam hal berita nasional.

Define Problems pada kasus kerusuhan di Wamena ini adalah aksi anarkis dari para siswa menyebabkan kerusakan beberapa bangunan hingga pembakaran beberapa kendaraan. Tidak hanya warga pendatang, kerusuhan ini juga mengakibatkan beberapa warga Wamena meninggal dunia. Total korban tewas mencapai 32 orang dan 75 orang lainnya luka-luka. Peristiwa kerusuhan ini terjadi sekitar pukul 16:30 WITA. Sekelompok orang mabuk membakar 150 kios. Sebagian besar korban kerusuhan ini adalah anak-anak dan ibu-ibu.

Diagnose Causes pada kasus kerusuhan di Wamena ini yakni, kasus kerusuhan ini diakibatkan oleh adanya berita hoaks serta miskomunikasi di Wamena. Hoaks berisi tentang perkataan rasial dari seorang guru kepada siswanya. Kapolda Papua Barat juga mengatakan bahwa demonstrasi itu sudah dilokalisir oleh brimob agar tidak semakin anarkis dan memanas. Aksi anarkis yang dilakukan oleh para demonstran hingga membakar rumah warga, Kantor Pemerintah, PLN dan beberapa kios masyarakat lainnya. Kondisi Wamena makin mengkhawatirkan dan belum kondusif. Masyarakat dan petugas-petugas

kesehatan Wamena masih menugunsi di RS. Kodam namun tetap memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Make Moral Judgement pada kasus kerusuhan di Wamena ini adalah Kapolda Papua sudah memastikan bahwa alasan massa melakukan aksi anarkis di Wamena ini adalah karena mereka termakan kabar hoaks, bukan isu SARA. Pemerintah juga membatasi layanan internet guna mempercepat pemulihan situasi keamanan dan pemulihan di Wamena. Meski begitu, masyarakat tetap dapat berkomunikasi melalui jaringan suara atau SMS. Selain itu, Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Padang juga mengimbau jurnalis dan media untuk tetap melakukan kritik terhadap penanganan keamanan di Papua, khususnya Wamena sehingga korban tidak terus bertambah. Para pemuka agama juga mengimbau masyarakat untuk tetap tenang agar tidak mengambil langkah yang berpotensi menghancurkan. Mereka meminta pemerintah terutama aparat serta masyarakat tetap berpikir rasional dan bijak.

Treatment Recommendation pada kasus kerusuhan Wamena ini adalah, Polisi dan Kodim mulai mengevakuasi masyarakat yang ada di Wamena, Papua untuk menghindari bentrokan dan bertambahnya korban. Kemudian, Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia, Din Saymsuddin mendesak pemerintah segera mengangani dan memulihkan keadaan. Komnas HAM juga melakukan upaya dan proses investigasi untuk mengusut dalang dari kerusuhan di Wamena. Selanjutnya AJI Padang mengingatkan bahwa jurnalisme damai tidak akan menghilangkan fakta, namun lebih menonjolkan berita yang bisa menurunkan tensi konflik dan segeranya penyelesaian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Media mengkonstruksi melalui pemberitaan yang muncul dengan pemilihan sudut pandang, penentuan sumber berita, dan mendefinisikan aktor serta adanya satu peristiwa. Bahwa menjadi unsur pertama untuk menceritakan realitas, mengkonsep sesuatu dan menarasikannya sehingga ada nilai tertentu yang dipahami dan dimaknai sebagai cara bagaimana media menyajikan peristiwa, baik dilihat dari cara media menekankan bagian tertentu atau aspek tertentu suatu peristiwa, dari bagaimana cara berita atas suatu realitas.

Hal paling nyata dari sebuah pembingkaiian berbeda ialah dengan menentukan sudut pandang, pemilihan judul, diksi yang dipakai hingga pemilihan narasumber. Elemen-elemen dari *framing* Robert Entman, yaitu *define problem, diagnosecauses, make moral judgement, treatment recommendation* menunjukkan bahwa Tempo.co memiliki pembingkaiian berita yang berbeda dalam pemberitaan Kasus Kerusakan di Wamena pada tahun 2019. Pemberitaan Tempo.co lebih memihak kepada kepentingan masyarakat. Ini bisa dilihat dari bagaimana Tempo.co menyajikan berita dengan memaparkan keterangan serta argumen narasumber yang kompeten. Dengan ini bisa dikatakan bahwa pemberitaan Tempo.co lebih bervariasi dari segi pemberitaannya. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menyesuaikan dengan tren masyarakat di Indonesia, sehingga dapat disimpulkan bahwa

Tempo.co mengedapankan kebutuhan pasar dengan memfokuskan pemberitaan yang lebih membahas keadaan di Papua saat ini.

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan perangkat *Framing* Robert N. Entman, maka pembingkai yang dilakukan Tempo.co adalah sebagai berikut:

1. *Framing* (bingkai) konstruksi Tempo.co terhadap pemberitaan kerusuhan di Wamena memaparkan kronologis, pemicu, serta dampak dari kerusuhan yang terjadi di Wamena. Tempo.co menyampaikan bahwa isu SARA atau ucapan rasis dan hoaks masih menjadi pemicu peristiwa kerusuhan.
2. Tempo.co membingkai berita dengan mencari informan yang dapat memaparkan sejumlah fakta hingga kesaksian mengenai peristiwa kerusuhan di Wamena.
3. Pada pendefinisian masalah (*Define Problems*) Tempo.co mulai mengkonstruksi bahwa kerusuhan di Wamena menjadi satu konflik sosial yang merugikan banyak pihak.
4. Tempo.co dalam pemberitaannya menjadikan hoaks, ujaran rasial serta penyusup berseragam SMA sebagai penyebab masalah (*Diagnose Causes*). Penjelasannya dapat dilihat berdasarkan pemaparan, kesaksian, temuan data dan fakta dari pihak yang menjadi narasumber Tempo.co dalam beritanya.
5. Keputusan moral (*Make Moral Judgement*) yang diambil oleh Tempo.co dalam berita mengenai kerusuhan Wamena ini adalah, mengingatkan

semua pihak untuk tetap berpikir rasional agar tidak mudah terprovokasi oleh kabar bohong.

6. Kemudian Tempo.co menekankan penyelesaian masalah (Treatment Recommendation) dengan mendesak pemerintah dan pihak terkait untuk segera mengembalikan suasana agar kondusif.

B. Saran

Berita menjadi sebuah produk dari peristiwa atau isu yang sedang terjadi dan media menjadi tempat mengolah realitas sosial yang kemudian dikonstruksi dan menghasilkan berita-berita melalui proses panjang. Selanjutnya media mampu menjadi rujukan atau memberikan informasi dan pengetahuan bagi khalayak. Namun, khalayak juga dituntut untuk lebih selektif dan kritis dalam melihat dan memahami sebuah berita. Tentu hal itu penting agar masyarakat tidak mudah terprovokasi dan tidak timbul aksi spontan akibat pemahaman yang dangkal terhadap suatu berita.

Media sebaiknya mampu menghadirkan informasi yang mendalam dan juga terbuka. Dengan adanya tahapan penyeleksian isu, proses verifikasi dan wawancara narasumber yang punya kredibilitas. Sesuai dengan kode etik jurnalistik yang pertama, kredibel atau berimbang. Sebaiknya media tidak hanya menampilkan satu narasumber dalam sebuah berita. Wartawan juga punya peran penting dalam mengemas suatu isu berita. Sebaiknya wartawan dapat mengutamakan profesionalitas dalam membuat berita sesuai Kode Etik Jurnalistik (KEJ).

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan, Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, Dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger Dan Thomas Luckman*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media: Kekuatan Media Massa Iklan Televisi, Dan Kepuasan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana.
- _____. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2015. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Endraswara. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ediologi, Epistemologi Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Wisyatama.
- Eriyanto. 2011. *Analissi Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosiasal Lainnya*. Kencana: Jakarta.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi Dan Politik Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Indrawan & Yuniawati. 2014. *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan Dan Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama.

- Junaedi, Fajar. 2007. *Komunikasi Massa: Pengantar Teoritis*. Yogyakarta: Santusa.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kriyantono. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Nurudin. 2014. *Pengantar Komunikasi Massa (1st-6th Ed.)* Jakarta: PR. Raja Grafindo Persada.
- Mcquail. 2002. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mcquail, D. 2012. *Teori Komunikasi Massa Mcquail Buku I*. Jakarta: Salemba Humanika
- Muhtadi, Asep Saeful. 2008. *Komunikasi Politik Indonesia*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhtadi, A. S. 2016. *Pengantar Ilmu Jurnaslistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Nurudin. 2009. *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pamela J Shoemaker Dan Stephen D. Reese. 1996. *Mediating The Message: Theories Of Influence On Mass Media Content*. New York: Longman Publishing Group.
- Poloma, Margaret. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Romli, K. 2016. *Komunikasi Massa (Adipranomo (Ed.))*. Jakarta: PT. Grasindo
- Santana R, Septiawan. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. Jakarta: Rosda.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sudibyo, Agus. 1999. *Politik Media Dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: PT. Lkis Pealangi Aksara.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

_____. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Suhandang, Kustadi. 2010. *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk Dan Kode Etik*. Bandung: Nuanda.

Suprpto, Tommy. 2006. *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Pressindo.

Tamburaka. A. 2013. *Literasi Media, Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

JURNAL

Ana Maria Sarmiento, 2015. "Analisis *Framing* Robert Entman Pada Pemberitaan Konflik KPK VS POLRI di vivanews.co.id dan Detiknews.com".

Abidin. S. 2016. Analisis framing berita penjahat seks anak akan dikebiri pada koran sindo batam dan batampos online. *E-journal komunikasi*, Vo. 2, No 2.

Gema Mawardi, 2012. "Pembingkaihan Berita media *Online* (Analisis *Framing* Berita Mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar di Mediaindonesia.com dan vivanews.com Tanggal 7 September 2011)".

Hidayat, Rizki. 2016. "Peran Publik Relations dalam Mempengaruhi Konten Media". *Jurnal Interaksi*, Vol 5 No 1: 90-100.

Rosel Tilawati, 2017. "Analisis *Framing* Pemberitaan Sidang Kasus Kopi Sianida Jessica Kumala Wongso di *Media Online Kompas.com*"

Slamet Dodi Kresno, 2014. "Konstruksi Sosial Pemberitaan Kasus Simulator SIM di *Media Online Kompas.com*".

Sitompul, Heny N. 2017. *Analisis Framing Pemberitaan Ahok Pada Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 Di Media Tempo.Co dan Detik.Com*. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Riau, Pekanbaru.

INTERNET

<https://nasional.tempo.co/read/1251442/menhan-ryamizard-ada-penyusup-berseragam-sma-di-kerusuhan-wamena>

<https://bisnis.tempo.co/read/1251461/wamena-memanas-pemerintah-kembali-batasi-layanan-data-internet>

<https://www.tempo.co/abc/4760/korban-tewas-di-wamena-26-orang-polisi-sebut-kerusuhan-terkait-sidang-pbb>

<https://nasional.tempo.co/read/1251730/polri-tuding-knpb-di-balik-kerusuhan-wamena>

<https://nasional.tempo.co/read/1253463/tragedi-wamena-din-syamsuddin-desak-pemerintah-segera-bertindak>

<https://nasional.tempo.co/read/1253729/rusuh-wamena-aji-padang-media-jangan-sebut-ada-konflik-sara>

<https://nasional.tempo.co/read/1254105/komnas-ham-sebut-rusuh-wamena-dipicu-miskomunikasi-di-sma-pgri>

<https://nasional.tempo.co/read/1253879/ketua-pgi-jangan-cepat-telan-isu-terkait-wamena-tanpa-fakta>